EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERDASARKAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TEGEL CAP "KUNCI"

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Menempuh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Oleh :

Meiliawati

NIM : 992114230

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2004

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERDASARKAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TEGEL CAP "KUNCI"

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Menempuh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Oleh :

Meiliawati

NIM : 992114230

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2004

Skripsi

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERDASARKAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TEGEL CAP "KUNCI"

Oleh :

Meiliawati

NIM : 992114230

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt. Tanggal 17 Februari 2004

Pembimbing II

Drs. Edi Kustanto, M.M. Tanggal 1 Maret 2004

Skripsi

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERDASARKAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING

STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TEGEL CAP "KUNCI"

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Meiliawati

NIM : 992114230

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 29 Maret 2004

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	**Tanda tangan**
Ketua	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.	.....
Sekretaris	Drs. G. Anto Listianto, M.S.A., Akt.	.....
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt.	.....
Anggota	Drs. Edi Kustanto, M.M.	.....
Anggota	Drs. P. Rubiyatno, M.M.	.....

Yogyakarta, 31 Maret 2004

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

(Dr. Hg. Suseno TW., M.S.)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Hidup sehari bagi seseorang
yang tetap bersemangat usaha adalah jauh lebih baik daripada
hidup seratus tahun yang diam dan tanpa usaha"
(Dharmapada)

"Tidak ada kemajuan tanpa ada sikap disiplin"
(Ajaran Budha)

Skripsi ini ku persembahkan buat :
Tuhan yang selalu melindungiku
Papa dan Mama ku yang tercinta
Yang tersayang koko ku "Rudy" (alm) yang
banyak membantu ku selama masa hidupnya
Semua saudara-saudaraku yang kusayangi
(Eny, Emy, Aliu, Dedy, Jonny, n Benny)
Doddy yang terkasih
Almamater-ku

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 29 Maret 2004

Penulis

Meiliawati

ABSTRAK

EVALUASI PENENTUAN HARGA POKOK PRODUK BERDASARKAN METODE ACTIVITY-BASED COSTING

Studi Kasus pada Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Jln. Aipda K.S. Tubun 95 Yogyakarta

MEILIAWATI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2004

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara penentuan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI", untuk mengetahui kondisi perusahaan yang berkaitan dengan syarat-syarat penerapan metode ABC, dan untuk mengetahui adanya perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode ABC.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Teknik analisis data yang dilakukan untuk menjawab masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah (1) menyajikan perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI", (2) mengidentifikasi kondisi perusahaan yang berkaitan dengan syarat-syarat penerapan metode ABC, (3) membandingkan hasil perhitungan harga pokok produk perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan perhitungan harga pokok produk berdasarkan metode ABC.

Dari hasil analisis yang dilakukan, maka didapatkan hasil sebagai berikut: (1) penentuan harga pokok produk perusahaan menggunakan sistem tradisional, dimana dalam sistem ini BOP dibebankan hanya menggunakan satu *cost driver* saja, (2) perusahaan tegel cap "KUNCI" memenuhi syarat-syarat penerapan perhitungan harga pokok produk dengan metode ABC, (3) terdapat perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode ABC.

ABSTRACT

EVALUATION OF COST OF PRODUCT USING ACTIVITY-BASED COSTING SYSTEM

A Case Study at Tile Company "KUNCI"
Jl. Aipda K.S. Tubun 95 Yogyakarta

MEILIAWATI
SANATA DHARMA UNIVERSITY
YOGYAKARTA
2004

The aims of this research were to know the determine method of product in tile company "KUNCI", to know the company's condition which related to the requirement of the ABC method, and also to know the differences between cost of product which the company used and cost of product using ABC method.

This research was a case study. The data collecting techniques applied were documentation, observation, and interview. Data analisys techniques in this research were (1) providing the cost of product which the tile company "KUNCI" used, in which in this system BOP will be burdened by only using one cost driver, (2) identifying the company's condition which related to the requirement the ABC method, (3) comparing cost of product which tile company "KUNCI" used to cost of product using ABC method.

The conclusion that could be drawn based on the data analysis were: (1) the cost of product determined by the company was the tradisional system, (2) Tile company "KUNCI" have met the requirement of the ABC method, (3) there was a difference between cost of product which the company used and cost of product using the ABC method.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, bimbingan, dan kasih-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. Hg. Suseno TW, M.S., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
2. Ibu Fr. Reni Retno A. M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
3. Bapak Drs. YP. Supardiyono, M.Si., Akt. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran, serta dengan sabar membimbing, membantu dan memberikan banyak pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Bapak E. Maryarsanto P. S.E, Akt., selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar membimbing, membantu, dan memberikan banyak pengarahan serta nasehat kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Edi Kustanto, M.M., selaku Dosen Penguji.yang banyak memberikan pengarahan kepada penulis selama ujian pendadaran.

6. Ibu Berni selaku pemilik perusahaan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk melakukan penelitian di perusahaan tegel cap "KUNCI".
7. Bapak Ir. Sugeng Prihatin selaku Manajer pabrik tegel cap "KUNCI" yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan data-data yang diperlukan penulis selama penelitian.
8. Mas Nugroho, S.E. selaku Staf bagian keuangan yang telah banyak membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Suster Ina Rita yang telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga penulis dapat melakukan penelitian di perusahaan tegel cap "KUNCI". Terima kasih juga atas perhatian dan doa yang selalu Suster berikan kepada penulis.
10. Akong (alm), Ama (alm), Gwa Kong (alm), dan Gwa Ma(alm) yang tercinta.
11. Papa dan Mama yang tercinta yang selalu memberikan saran, dukungan dan kasih sayangnya kepada penulis (terima kasih banyak atas semuanya).
12. Semua Koko kandungku yang terkasih dan tersayang antara lain Eny, Emy, Aliu, Dedy, Jonny, Rudy (Alm), dan Benny yang telah sabar memberikan nasehat dan banyak berkorban demi penulis (thank's atas doa dan dukungan serta kasih sayang yang kalian berikan kepada adik bungsu kalian "Mei-mei").
13. Koko kandungku yang terkasih "Rudy (Alm)" yang selalu memberikan nasehat dan bantuan baik berupa moril ataupun materiil selama masa hidupnya (thank's atas semua yang telah diberikan dan Mei-mei akan selalu mendoakan-mu).
14. Semua keluarga besar Papa dan Mama, seperti Ma-i yang ada di Jambi, Sa Cim (alm), Pekong (alm), Ji Pekong (alm), Ji Em, Twa Ku, Ji Kim, Ii Theng,

Ii kampus, Ku-ku dan Akim yang ada di Taksam, dan semua yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu (terima kasih atas semua nasehat dan doa yang telah kalian berikan).

15. Yang terkasih Doddy Hermawan yang banyak memberikan nasehat dan selalu sabar membantu penulis selama penulisan skripsi ini (thank's yach buat semua sarannya).
16. Semua sahabatku yang ada di Palembang antara lain Wa-wa yang imut, Dewi yang manis, Suriyenti yang pintar, Lily yang lucu, Erika Pasaribu, Chandra, Jupri, Hardi Bule, Jonny, Zeifei, Robert, Yanto, Alai, Jemmy, Viola, Siu Lie, Melon, dan Yuntet (thank's atas doa dan semangat yang selalu kalian berikan kepada saya).
17. Teman-teman baikku dari akuntansi, seperti Wong Hui Mien, Yuliana, Indriani A.T. (Iin), Oky, Dina, Ana, Barbara, Eka, Iin Megawati, Risma (Mace), Dji Min, Aji Jalmo, Yustinus, Beni N, Daru, Kelik, Wahyu, Archy, Andre, Teguh, Edi Suwandi, Tom, Risto, Pipin dan semua teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu (Makasih atas semua bantuan dan *support* yang kalian berikan, semoga persahabatan kita tidak hanya sebatas di kampus saja).
18. Teman-teman SMU yang ada di Yogya, Tatok, Mariana, Jimmy Godek, Felik, Sofian (makasih atas dukungannya, yach).
19. Teman-teman kost ku Yossy, Mbak Efa, Mbak Endah, Santy, Dewi, Novi, Paulina, Ita, dan Yanty.

20. Ibu Ani selaku ibu kost yang telah memberikan banyak perhatian dan dukungan kepada penulis.
21. Seluruh staf Perpustakaan Universitas Sanata Dharma, yang telah membantu dalam memberikan informasi buku-buku yang penulis butuhkan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna terutama bagi pihak yang berada pada bidang yang sama.

Penulis

Meiliawati

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

ABSTRAK vi

ABSTRACT vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xvi

DAFTAR GAMBAR xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 3

C. Batasan Masalah 3

D. Tujuan Penelitian 3

E. Manfaat Penelitian 4

F. Sistematika Penulisan 4

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Harga Pokok Produk 6

B. Penentuan Harga Pokok Produk Tradisional 7

C. Pengertian *Activity-Based Costing System* 9

D. Penentuan Harga Pokok Produk Berdasarkan Aktivitas 10

E. Syarat Penerapan Sistem ABC 12

F. Manfaat ABC Sistem 14

G. Keterbatasan Sistem ABC 15

H. Tahap-tahap Pembebanan Biaya Overhead Menggunakan *Activity-Based Costing System* 16

I. Rumusan Penelitian 17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 18

B. Tempat dan Waktu Penelitian 18

C. Sumber Data 18

D. Data yang Diperlukan 18

E. Teknik Pengumpulan Data 18

F. Teknik Analisis Data 19

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan 22

B. Lokasi Peusahaan 24

C. Tujuan Perusahaan 24

D. Struktur Organisasi 25

E. Personalia 28

F. Sistem Penggajian dan Pengupahan 29

G. Hasil Produksi 30

H. Proses Produksi 34

I. Fasilitas Produksi 36

BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Menjawab permasalahan pertama yaitu bagaimanakah perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI".

a. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penyusunan harga pokok produk 38

b. Menghitung total prime cost per m^2 masing-masing produk 39

c. Menghitung total BOP per m^2 42

d. Menentukan harga pokok produk per m^2 masing-masing produk 43

2. Menjawab permasalahan kedua yaitu apakah kondisi perusahaan tegel cap "KUNCI" memenuhi syarat untuk penerapan metode ABC

a. Mengidentifikasi syarat-syarat penerapan ABC system menurut kajian teori 44

b. Mengidentifikasi kondisi perusahaan yang berkaitan dengan syarat-syarat penerapan ABC system 45

c. Melakukan analisis untuk mengambil kesimpulan apakah kondisi perusahaan bisa untuk penerapan

metode ABC 50

3. Menjawab permasalahan ketiga yaitu apakah ada perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode ABC.

a. Menyajikan laporan perhitungan harga pokok produk yang ditentukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" ... 54

b. Menghitung harga pokok produk berdasarkan metode ABC 54

c. Membandingkan besarnya harga pokok produk yang ditentukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk berdasarkan metode ABC 77

B. Pembahasan

1. Penentuan harga pokok produk perusahaan tegel cap "KUNCI" 79

2. Penentuan harga pokok produk berdasarkan sistem ABC 81

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 84

B. Keterbatasan Penelitian 85

C. Saran 86

DAFTAR PUSTAKA 87

DAFTAR TABEL

Halaman

V.1 Daftar Penggunaan Bahan Baku 40

V.2 Daftar Biaya Tenaga Kerja Langsung 41

V.3 Daftar Prime Cost per m^2 42

V.4 Daftar Biaya Overhead Pabrik 42

V.5 Daftar Harga Pokok Produk Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" 48

V.6 Perbandingan Antara Syarat-syarat ABC System dengan Kondisi Perusahaan 54

V.7 Aktivitas Biaya Overhead Pabrik Perusahaan Tegel Cap"KUNCI" 63

V.8 Tabel Aktivitas, *Cost Pool, Cost Driver*, dan *Cost Pool Rate* 61

V.9 Daftar *Cost Driver* untuk Setiap Jenis Produk 62

V.10 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Natural 63

V.11 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 30/30 Natural 64

V.12 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Natural Plint 65

V.13 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 30/30 Natural Plint 66

V.14 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Tekstur Natural 67

V.15 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Marblon Standard 68

V.16 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Motif Standard 69

V.17 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Motif Khusus-1 70

V.18 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Motif Khusus-2 71

V.19 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Motif Khusus-3 72

V.20 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Hijau Khusus-1 73

V.21 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 20/20 Kuning Khusus-1 74

V.22 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 30/30 Putih Khusus-1 75

V.23 Perhitungan BOP per m^2 Jenis Tegel 30/30 Kuning Standard 76

V.24 Daftar Harga Pokok Produk Perusahaan dengan Metode ABC 77

V.25 Selisih Harga Pokok Produk Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
dengan Harga Pokok Produk Berdasarkan Metode ABC 78

DAFTAR GAMBAR

4.1 Struktur Organisai Perusahaan 26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi pada era globalisasi ini merupakan salah satu faktor yang mendorong suatu perusahaan bersaing ketat dalam memasarkan produk-produk mereka. Perusahaan selalu berusaha menciptakan berbagai macam produk yang banyak dibutuhkan oleh para konsumen. Untuk itu perusahaan menggunakan sarana teknologi yang semakin canggih, dengan tujuan agar produk yang telah dibuat dapat menghasilkan kualitas yang baik dan bermutu untuk menghadapi persaingan.

Dengan adanya persaingan tersebut, perusahaan mulai mengubah suatu sistem produksi dan mengadakan perbaikan produk yang akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan menjadi semakin kecil dan proses pembebanannya ke produk menjadi semakin kompleks. Agar dapat mengatasi hal tesebut, perusahaan juga harus menghasilkan informasi tepat dan akurat yang akan digunakan dalam proses produksi dan pengalokasian sumber daya yang dikonsumsi untuk menghasilkan suatu produk. Adanya proses produksi yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk dapat menyebabkan sistem pembebanan biaya ke suatu produk menjadi semakin kompleks dan hal itu juga menyebabkan aktivitas menjadi beraneka ragam. Hal ini menjadi sangat penting karena aktivitas yang terjadi berkaitan erat dengan perhitungan biaya

produk, dimana informasi tersebut sangat penting bagi para manajer sebagai informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan itu bisa dilakukan manajer dalam hal perbaikan mutu produk, perbaikan pelayanan, penentuan strategi pemasaran yang tepat, dan penentuan harga pokok produk sebagai dasar dalam penentuan harga jual untuk mencapai target volume penjualan yang diharapkan. Penentuan harga pokok produk dapat dilakukan dengan penghitungan berdasarkan sistem tradisional atau juga bisa dilakukan dengan penghitungan berdasarkan aktivitas. Selama ini banyak perusahaan yang masih menggunakan sistem tradisional di dalam penentuan harga pokok produknya. Penentuan harga pokok berdasarkan sistem tradisional merupakan sistem dimana aktivitas yang ada hanya dialokasikan dalam kelompok aktivitas yang jumlahnya sangat terbatas. Akibatnya pengalokasian biaya pada masing-masing produk yang dihasilkan juga menjadi tidak tepat (distorsi), sehingga informasi yang dihasilkan menjadi tidak akurat. Guna mengatasi kelemahan akuntansi biaya tradisional tersebut, maka muncul *activity-based costing system* yang dirancang untuk menghasilkan informasi harga pokok produk yang lebih akurat, karena menggunakan dasar aktivitas (*activity cost driver*) dalam pembebanannya. Sistem ABC dianggap mampu mangatasi masalah distorsi harga pokok produk, karena dalam sistem ini BOP tidak dibebankan ke produk dengan metode alokasi, melainkan dengan menggunakan *activity driver* dan dalam jumlah aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap jenis produk.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" ?
2. Apakah kondisi perusahaan memenuhi syarat untuk penerapan metode ABC ?
3. Apakah ada perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode ABC ?

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis hanya membatasi masalah pada perhitungan harga pokok produk suatu perusahaan yang akan dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan metode *activity-based costing*.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah :

1. Untuk mengetahui cara perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI".
2. Untuk mengetahui kondisi perusahaan yang berkaitan dengan syarat-syarat penerapan metode ABC.

3. Untuk mengetahui perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode ABC.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis dalam menambah pengetahuan serta memperluas wawasan dalam memahami perhitungan harga pokok produk dengan metode ABC, dimana dalam sistem ini mampu menyediakan suatu informasi yang lebih tepat dan akurat.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam mengelola data-data yang telah diperoleh dari perusahaan, dimana teori-teori yang akan digunakan antara lain pengertian harga pokok produk, pengertian *activity-based costing system*, syarat-syarat penerapan *activity-based costing system*, manfaat serta tahap-tahap pembebanan BOP dengan menggunakan *activity-based costing system*.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini diuraikan rancangan penelitian yang berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, data-data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Gambaran Umum Perusahaan

Dalam bab ini diuraikan secara singkat sejarah berdirinya perusahaan, lokasi perusahaan, tujuan perusahaan, struktur organisasi yang dipakai oleh perusahaan, tugas dan fungsi masing-masing bagian organisasi, personalia, sistem penggajian dan pengupahan, produk yang dihasilkan, proses produksi, dan fasilitas produksi.

Bab V Analisis Data dan Pembahasan

Dalam bab ini, data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisa berdasarkan teknik analisa data yang sudah ditentukan dan disesuaikan dengan teori-teori yang digunakan penulis.

Bab VI Penutup

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan yang didapat berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang sekiranya dapat berguna bagi perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Harga Pokok Produk

Harga pokok produk (Supriyono, 1995:16) adalah jumlah yang dapat diukur dalam satuan uang dalam bentuk kas yang dibayarkan, nilai aktiva yang diserahkan, nilai jasa yang diserahkan atau dikorbankan, hutang yang timbul, dan tambahan modal dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan oleh perusahaan baik pada masa lalu dan pada masa yang akan datang.

Dalam hubungannya dengan fungsi produksi, terdapat 3 elemen biaya yang membentuk harga pokok produk. Ketiga elemen biaya tersebut adalah (Supriyono, 1985:20-21) :

1. Biaya bahan baku

   Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.

   Bahan baku adalah barang yang akan diolah menjadi produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu.

2. Biaya tenaga kerja langsung

   Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan perusahaan yang memberikan jasa kepada perusahaan.

   Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasikan atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

3. Biaya overhead pabrik (BOP)

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, yang elemennya dapat digolongkan ke dalam biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan dan amortisasi aktiva tetap pabrik, reparasi dan pemeliharaan aktiva tetap pabrik, biaya listrik dan air, biaya asuransi pabrik, dan biaya overhead lain-lain.

B. Penentuan Harga Pokok Produk Tradisional

1. Pengertian Harga Pokok Produk Tradisional

Ada dua metode yang digunakan untuk menghitung harga pokok pada sistem tradisional, yaitu metode harga pokok penuh (*full costing*) dan metode harga pokok variabel (*variable costing*). Metode *full costing* ditujukan untuk memenuhi kepentingan-kepentingan pihak eksternal, sedangkan metode *variable costing* untuk kepentingan pihak-pihak internal.

2. Penyebab Kegagalan Sistem Penentuan Harga Pokok Tradisional

Sistem akuntansi tradisional gagal dalam menghasilkan informasi harga pokok produk disebabkan karena (Supriyono, 1994:684) :

(1) Sistem akuntansi tradisional kurang mampu mengenal perilaku biaya. Adanya pengalokasian biaya overhead pabrik ke produk berdasarkan pada konsumsi produk atas masing-masing basis alokasi. Asumsi yang mendasarinya adalah variabilitas biaya-biaya overhead berkaitan dengan

basis alokasi. Penggunaan basis alokasi yang berkaitan dengan volume dalam alokasi BOP dapat menimbulkan :

(a) Terdistorsinya harga pokok produk

Setiap produk mempunyai rasio konsumsi terhadap sumber daya yang berbeda-beda. Jika digunakan basis-basis alokasi yang berkaitan dengan volume, maka pengatributan biaya-biaya ke produk menjadi tidak tepat. Pengatributan yang tidak tepat mengakibatkan terdistorsinya harga pokok produk.

(b) Pengabaian faktor-faktor selain volume produksi sebagai pemicu biaya. Konsep bahwa pengeluaran merupakan satu-satunya pemicu biaya ternyata tidak realistis.

(2) Sistem tradisional terpengaruh prinsip-prinsip pelaporan eksternal. Pelaporan ekternal yang berfungsi untuk menghasilkan informasi bagi para pemegang saham, kreditur, kantor pajak telah mempengaruhi sistem akuntansi biaya yang menghasilkan informasi bagi pihak internal. Prinsip pelaporan eksternal yang sangat berpengaruh terhadap sistem akuntansi biaya adalah konservatisme. Ada dua hal yang menyebabkan sistem konservatif tidak konsisten dalam penentuan harga pokok produk, yaitu :

(a) Prinsip konservatif mensyaratkan penggunaan data yang mudah diversifikasi.

(b) Prinsip konservatif mendorong perlakuan terhadap biaya-biaya penelitian dan pengembangan serta biaya pemasaran sebagai biaya periode.

C. Pengertian *Activity-Based Costing System*

Activity-based costing merupakan pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas. Dasar dari pendekatan ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya biaya.

Terdapat beberapa pengertian *activity-based costing system* yang diungkapkan oleh para ahli manajemen biaya dalam rumusan pengertian yang berbeda-beda, akan tetapi pada dasarnya rumusan tersebut mempunyai pengertian yang sama. Berikut ini akan diuraikan beberapa pengertian sistem ABC yang diungkapkan oleh beberapa ahli, antara lain :

Yang diungkapkan oleh Rayburn, dan dikutip oleh Tunggal (1995:20) mendefinisikan sistem ABC sebagai berikut :

> *"Activity Based Costing (ABC) recognizes that performance of activities triggers the consumption of resourches that are recorded as cost. The purpose of ABC is to assign cost to the transactions and activities performed in an organizations, and then allocate them appropriately to product according to each product's use of activities."*

Dari definisi Rayburn, dapat dikatakan bahwa ABC mengakui pelaksanaan aktivitas yang dapat menimbulkan konsumsi sumber daya yang

dicatat sebagai biaya. Adapun tujuan dari sistem ABC adalah mengalokasikan biaya ke transaksi dari suatu aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu organisasi, dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan pemakaian aktivitas dari setiap produk.

Hansen and Mowen (2000:321) mendefinisikan sistem ABC adalah :

> "Sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan kemudian ke produk".

Supriyono (1994:230) mengemukakan pengertian sistem ABC adalah :

> "Sistem yang terdiri dari dua tahap yaitu melacak biaya ke berbagai aktivitas kemudian tahap kedua meliputi pelacakan biaya ke berbagai produk."

Dari ketiga pengertian ABC sistem yang telah diungkapkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *activity-based costing system* merupakan suatu sistem biaya yang mengumpulkan biaya-biaya ke dalam aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, lalu membebankan biaya tersebut ke produk atau jasa dan melaporkan biaya aktivitas dan produk atau jasa tersebut kepada manajer untuk perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengendalian.

D. Penentuan Harga Pokok Berdasarkan Aktivitas

Beberapa istilah yang perlu diketahui terlebih dahulu sebelum masuk pada pembahasan mengenai prosedur penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas (Supriyono, 1994 : 668) antara lain :

1. Pengelompokkan biaya (*cost pool*)

   Pengelompokkan biaya adalah suatu penggabungan biaya-biaya yang disebabkan oleh tolok ukur aktivitas yang sama dengan tujuan identifikasi dan atau alokasi ke pusat-pusat biaya, proses, produk atau jasa.

2. Rasio konsumsi

   Rasio konsumsi adalah proporsi masing-masing aktivitas yang dikonsumsi oleh setiap produk..

3. Pengelompokkan biaya yang homogen

   Pengelompokkan biaya yang homogen adalah suatu kumpulan biaya overhead yang variasi biayanya dapat dikaitkan hanya dengan satu pemicu biaya saja.

4. Tarif kelompok (*pool rate*)

   Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead per unit *cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

Tingkat-tingkat aktivitas dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu biaya-biaya yang dibebankan ke produk (*product driven activity centers*) dan biaya-biaya yang dibebankan ke pelanggan (*customer driven activity centers*). Adapun jenis-jenis aktivitas yang digunakan dalam penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitas adalah sebagai berikut (Blocher, 2000 :123-124) :

1. Aktivitas tingkat unit

   Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi setiap satu unit produk. Contohnya adalah pemakaian bahan, pemakaian jam kerja langsung, dan aktivitas menjalankan mesin.

2. Aktivitas tingkat batch

   Aktivitas tingkat batch adalah aktivitas yang dilakukan untuk setiap batch atau kelompok produk Contohnya adalah aktivitas set up, aktivitas pengolahan bahan, dan aktivitas inspeksi.

3. Aktivitas tingkat produk

   Aktivitas tingkat produk adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk yang berbeda. Contohnya adalah aktivitas penelitian dan pengembangan produk.

4. Aktivitas tingkat fasilitas

   Aktivitas tingkat fasilitas atau aktivitas penopang fasilitas adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung produksi produk secara umum. Contohnya adalah manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, penerangan listrik, serta depresiasi pabrik.

E. Syarat Penerapan Sistem ABC

Dalam menerapkan sistem ABC di dalam suatu perusahaan diperlukan beberapa syarat yang harus dipenuhi. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas mensyaratkan beberapa hal agar pemanfaatan dari sistem ini dapat optimal. Adapun syarat-syarat dalam penerapan sistem ABC adalah (Supriyono, 1994:664-665):

1. Diversitas produk oleh perusahaan termasuk tinggi

   Bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan beberapa fasilitas manufaktur yang

sama. Dengan demikian akan timbul masalah untuk mengalokasikan atau membebankan sumber daya yang dikonsumsi ke masing-masing produk.

2. Perusahaan menghadapi persaingan yang ketat

   Dengan adanya beberapa perusahaan yang memproduksi produk yang sama atau sejenis, maka masing-masing perusahaan akan bersaing untuk memperbesar pangsa pasarnya. Dalam keadaaan persaingan seperti ini, maka informasi mengenai harga pokok produk yang akurat akan mendukung berbagai macam pengambilan keputusan manajemen.

3. Biaya pengukuran dapat dikatakan rendah

   Ini dimaksudkan bahwa biaya perancangan dan pengoperasian sistem tersebut harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh di masa yang akan datang.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan sistem ABC, yaitu: (Supriyono, 1994:247)

1. Biaya-biaya berdasar non unit merupakan persentase yang signifikan dari biaya overhead. Jika biaya-biaya non unit jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak ada masalah dalam pengalokasinnya pada tiap produk.
2. Rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasar unit dengan aktivitas berdasar non unit harus berbeda. Jika berbagai produk menggunakan semua aktivitas overhead yang sama, maka tidak akan menjadi masalah dalam pembebanan biaya overhead pabrik ke setiap produk.

F. Manfaat ABC Sistem

Manfaat dari penerapan *activity-based costing system* (Cooper dan Kaplan, 1991 :276-279) ada 3 yaitu:

1. Memperbaiki mutu pengambilan keputusan

   Activity-based costing system menghasilkan informasi harga pokok yang lebih akurat, sehingga dapat membantu manajemen untuk mengurangi pengambilan keputusan yang salah. Dalam lingkungan persaingan yang ketat, informasi harga pokok yang akurat semakin penting untuk mendukung berbagai jenis keputusan tentang produk.

2. Memungkinkan manajemen melakukan perbaikan terus-menerus terhadap aktivitas untuk mengurangi biaya overhead.

   Dalam *activity-based costing system*, biaya overhead diidentifikasikan dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut. Dengan demikian informasi yang dihasilkan *activity-based costing system* dapat digunakan oleh manajemen untuk memantau aktivitas-aktivitas yang bernilai tambah dan tak bernilai tambah bagi perusahaan, sehingga dapat mengurangi biaya overhead pabrik.

3. Memberi kemudahan dan penentuan biaya relevan

   Manajemen dapat memperoleh kemudahan dalam mendapatkan informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan bisnis mereka, karena informasi biaya relevan yang dihubungkan dengan berbagai aktivitas untuk menghasilkan produk tersebut disediakan oleh *activity-based costing system*

G. Keterbatasan Sistem ABC

Selain sistem ABC dapat memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, sistem ABC juga masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain (Supriyono, 1994:714)

1. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk yang berada di dalam suatu lingkungan persaingan tertentu. Kondisi ini tidak dapat selalu dipenuhi oleh setiap perusahaan, sehingga mengakibatkan sistem ini menjadi kurang ekonomis apabila diterapkan pada perusahaan yang tidak dapat memenuhi syarat tersebut.
2. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas yang lebih menekankan pada permasalahan alokasi atau pembebanan biaya-biaya manufaktur, pemasaran, penelitian, dan pengembangan ternyata tidak menjelaskan bagaimana komposisi suatu produk yang dianggap paling optimal.
3. Sistem konseptual penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas mempunyai kelemahan sebagai berikut :
   a. Beberapa biaya masih juga dialokasikan secara arbiter, misalnya biaya pemakaian gedung, yang terdiri dari biaya sewa atau depresiasi, asuransi dan pajak bangunan. Penelusuran biaya-biaya tersebut terhadap aktivitas dan produk secara cermat masih sulit, maka ditempuh dengan alokasi biaya secara arbiter.
   b. Dalam penentuan harga pokok produk masih terdapat juga penggunaan periode-periode waktu secara arbitrer, misalnya biaya depresiasi aktiva

masih dialokasikan berdasarkan periode waktu yang ditentukan secara arbitrer. Hal ini disebabkan karena diperoleh harga pokok produk intern.

c. Penentuan harga pokok berbasis aktivitas untuk biaya-biaya pemanufakturan mengabaikan beberapa biaya yang dapat diidentifikasikan terhadap produk tertentu dari analisis harga pokok berbasis aktivitas. Hal ini menunjukan bahwa informasi biaya produk yang dihasilkan sistem penentuan harga pokok produk berbasis aktivitas belum menunjukkan seluruh biaya produk

4. Sistem penentuan harga pokok berbasis aktivitas tidak dapat menunjukkan biaya-biaya yang dapat dihindarkan jika suatu produk, jasa atau segmen organisasi tertentu dieliminasi

H. Tahap-tahap Pembebanan Biaya Overhead Menggunakan *Activity-Based Costing System*

Activity-based costing system membebankan biaya-biaya overhead melalui 2 tahap pembebanan, yaitu (Supriyono, 1994:231-234) :

1. Prosedur tahap pertama

   a. Penggolongan berbagai aktivitas

      Beberapa aktivitas diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok. Kelompok tersebut memiliki interprestasi fisik yang mudah dan jelas serta sesuai dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola.

b. Pengasosiasian biaya dengan berbagai aktivitas

Langkah kedua adalah menghubungkan berbagai biaya dengan setiap kelompok aktivitas.

c. Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen

Kelompok biaya homogen adalah sekelompok biaya overhead yang berhubungan secara logis oleh tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat dijelaskan oleh *cost driver* tunggal.

d. Penentuan tarif kelompok

Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan cara membagi total biaya overhead untuk kelompok aktivitas tertentu dengan dasar pengukuran aktivitas kelompok tersebut.

2. Prosedur tahap kedua

Dalam tahap kedua biaya untuk setiap aktivitas dari biaya overhead dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan kuantitas *cost driver* yang digunakan oleh setiap produk.

I. Rumusan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyatakan rumusan penelitian sebagai berikut "Ada perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode ABC".

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian pada suatu objek tertentu sehingga kesimpulan yang diambil hanya berlaku pada objek tersebut.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"

Waktu penelitian : Bulan Juli – Bulan September 2003

C. Sumber Data :

1. Pimpinan perusahaan.
2. Dokumen perusahaan.

D. Data Yang Diperlukan

1. Gambaran umum perusahaan
2. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan BOP tahun 2002

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

   Adalah cara mengumpulkan data dengan melihat data perusahaan yang diteliti kemudian menyalin untuk memperoleh data, catatan dan arsip-arsip yang mendukung.

2. Observasi

   Adalah pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi.

3. Wawancara.

   Adalah pengumpulan data untuk memperoleh informasi secara langsung dari bagian- bagian perusahaan yang berwenang.

F. Teknik Analisis Data

1. Untuk menjawab permasalahan pertama tentang bagaimanakah perhitungan harga pokok produk yang dilakukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI", maka cara yang perlu dilakukan adalah dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penyusunan harga pokok produk.
2. Untuk menjawab permasalahan yang kedua yaitu apakah kondisi perusahaan tegel cap "KUNCI" memenuhi syarat untuk penerapan metode ABC, maka langkah-langkah yang perlu dilakukan :
   a. Mengidentifikasi syarat-syarat penerapan metode ABC menurut kajian teori.

      Syarat-syarat penerapan metode ABC adalah sebagai berikut :

      (1) Diversitas produk perusahaan cukup tinggi

      (2) Perusahaan menghadapi persaingan yang cukup ketat

      (3) Biaya pengukuran dapat dikatakan rendah

      (4) Biaya non unit merupakan persentase signifikan dari total BOP

(5) Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan aktivitas berdasarkan non unit harus berbeda

b. Mengidentifikasi kondisi perusahaan yang berkaitan dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan menurut kajian teori.

c. Melakukan analisis untuk mengambil kesimpulan apakah kondisi perusahaan bisa untuk penerapan metode ABC.

3. Untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu apakah ada perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode ABC, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menyajikan laporan perhitungan harga pokok produk yang ditentukan perusahaan tegel cap "KUNCI"

b. Menghitung harga pokok produk berdasarkan ABC system dengan urutan sebagai berikut :

(1) Menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung per unit produk dengan cara membagi antara total biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung setiap jenis produk dengan unit yang diproduksi.

(2) Menghitung biaya overhead pabrik per unit berdasarkan metode ABC, yaitu dengan cara :

(a) Identifikasi aktivitas-aktivitas perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut digolongkan ke dalam 4 golongan aktivitas, yaitu

aktivtas tingkat unit, tingkat batch, tingkat produk, dan tingkat fasilitas.

(b) Menentukan *cost pool* dan *cost driver* untuk setiap aktivitas yang sudah diidentifikasi pada langkah (a).

(c) Menentukan *cost pool rate*, yaitu dengan cara membagi biaya dari setiap aktivitas dengan total *cost driver* yang dikonsumsi oleh masing-masing aktivitas.

(d) Menentukan BOP per unit untuk setiap jenis produk dengan cara :

1) Menghitung BOP total dari tiap produk, dengan cara mengalikan *cost driver* dengan *cost pool rate*.

2) Membagi BOP total dengan jumlah unit produk yang diproduksi.

c. Menghitung harga pokok per unit dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku per unit, biaya tenaga kerja langsung per unit, dan biaya overhead pabrik per unit yang sudah dihitung dalam langkah (1) dan (2).

d. Membandingkan besarnya harga pokok produk yang ditentukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk berdasarkan metode ABC, sehingga dapat diketahui selisihnya (lebih kecil atau lebih besar).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Perusahaan.

Pabrik Beton dan Tegel "Kunci" adalah perusahaan yang memproduksi beton dan tegel. Perusahaan ini telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang dan produknya sudah dikenal oleh masyarakat Yogyakarta karena kualitasnya yang tinggi. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 16 Desember 1929 dengan nama Firma Tegelfabrik "Midden Java", dan pendirinya adalah dua orang berkebangsaan Belanda yang bernama Louis Maria Stocker dan Jules Gerrit Commane. Firma Tegelfabrik "Midden Java" dimiliki dan dikelola oleh kedua orang berkebangsaan Belanda tersebut sampai tanggal 24 Oktober 1931 dimana Jules Gerrit Commane mengundurkan diri dan kedudukannya digantikan oleh Ir. Liem Ing Hwie. Ir. Liem Ing Hwie memiliki 50% dari Firma Tegelfabrik "Midden Java"dan sisanya dimiliki oleh Louis Maria Stocker.

Pada jaman penjajahan Jepang, banyak warga negara Belanda yang pergi meninggalkan Indonesia karena Belanda kalah perang dengan Jepang, begitu juga dengan Louis Maria Stocker. Schingga kepemilikan Firma Tegelfabrik "Midden Java" diserahkan seluruhnya kepada Ir. Liem Ing Hwie. Pada masa itu perusahaan membuat ubin dari bahan tras atau kapur.

Pada waktu Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya Firma Tegelfabrik "Midden Java" diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan baru

dikembalikan kepada pemiliknya yang lama yaitu Ir. Liem Ing Hwie pada tahun 1947. Tahun 1949 perusahaan tidak menjalankan kegiatannya karena adanya Agresi Militer Belanda yang kedua sampai dengan tahun 1950 perusahaan baru mulai beroperasi kembali.

Pada tahun 1957 pemerintah sedang gencar-gencarnya memperjuangkan kembalinya Irian Barat dari tangan Belanda. Akibatnya pada waktu itu semua perusahaan yang didirikan oleh Belanda diambil alih oleh pemerintah Indonesia dengan Surat Pemerintah Penguasa Militer Pusat No. SP/PM/007 tanggal 10 Desember 1957. Pengambil alihan ini juga termasuk Firma Tegelfabrik " Midden Java". Pengambil alihan itu bertujuan agar jalannya perusahaan tetap terjamin. Pemerintah menempatkan suatu badan khusus dibawah Kementrian Perindustrian untuk memimpin dan menyelenggarakan manajemen pada industri dan tambang yang didirikan oleh Belanda. Badan ini dibentuk dengan Peraturan Pemerintah No. 10 tahun 1958, tertanggal 26 Maret 1958 dengan nama Badan Pusat Penyelenggaraan Perusahaan-perusahaan Industri dan Tambang (BAPPIT).

Pada Tanggal 25 April 1959 dengan Surat Keputusan Menteri Perindustrian No.10296/M/1958 tertanggal 3 Desember 1958 diadakan serah terima dari Komandan Resimen Infanteri 13 kepada BAPPIT Jawa Tengah. Sejak saat itu semua perusahaan yang dinasionalisir beserta seluruh kekayaan tenaga yang ada di dalam perusahaan di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta dipegang oleh BAPPIT Jawa Tengah. Kemudian pada tanggal 23 Desember 1959 BAPPIT Jawa Tengah menyerahkan Firma Tegelfabrik "Midden Java"

kepada permerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Dan pada tanggal 20 Juni 1963 Firma Tegelfabrik "Midden Java" diganti namanya oleh Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi Pabrik Beton Cap "KUNCI". Nama kunci dipakai karena semua produk yang dihasilkan oleh pabrik ini diberi cap bergambar dua buah kunci yang bersilangan. Perusahaan ini bekerja dibawah lingkungan Biro Perusahaan Daerah DIY berdasarkan Peraturan Daerah No.1 tahun 1964, sehingga sejak saat itu perusahaan Tegel Cap "KUNCI" merupakan perusahaan Pemerintah Daerah. Baru kemudian pada tahun 1973 perusahaan ini dikembalikan pada ahli waris dari pemilik terdahulu (Ir. Liem Ing Hwie) yaitu Ibu Berni sehingga menjadi perusahaan perseorangan.

B. Lokasi Perusahaan

Saat ini perusahaan menempati tanah seluas 5.104 m^2 yang beralamatkan di JL. Aipda. Karel Samsuit Tubun No.95 Yogyakarta,. Perusahaan ini berada di tengah-tengah kota Yogyakarta yaitu tepatnya di RT 13/RW03 Kelurahan Ngampilan, Kecamatan Ngampilan, Kotamadya Yogyakarta.

C. Tujuan Perusahaan

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum yang dimiliki oleh perusahaan adalah untuk selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk yang sudah dikenal masyarakat.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus perusahaan yaitu membangkitkan kembali konsumen dari pencinta seni klasik dari kalangan menengah ke atas yang memiliki cita rasa seni antik, sekaligus bertujuan untuk ikut melestarikan seni budaya bangsa khususnya potensi seni budaya di daerah Yogyakarta.

D. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang dipakai oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" adalah struktur organisasi garis lurus, yaitu kerangka organisasi yang didasarkan pada kedudukan, wewenang dan tanggung jawab masing-masing unit atau bagian yang ada di dalam perusahaan. Dengan demikian lalu lintas wewenang dan tanggung jawab dari pucuk pimpinan mengalir secara langsung kepada satuan-satuan organisasi dibawahnya melalui saluran tunggal dan hirarkis. Masing-masing pimpinan satuan organisasi memegang wewenang secara bulat dan bertanggung jawab atas segala hal yang berkaitan dengan bidang kerjanya. Struktur organisasi Pabrik Beton dan Tegel "KUNCI" dapat dilihat sebagai berikut :

Struktur Organisasi Perusahaan

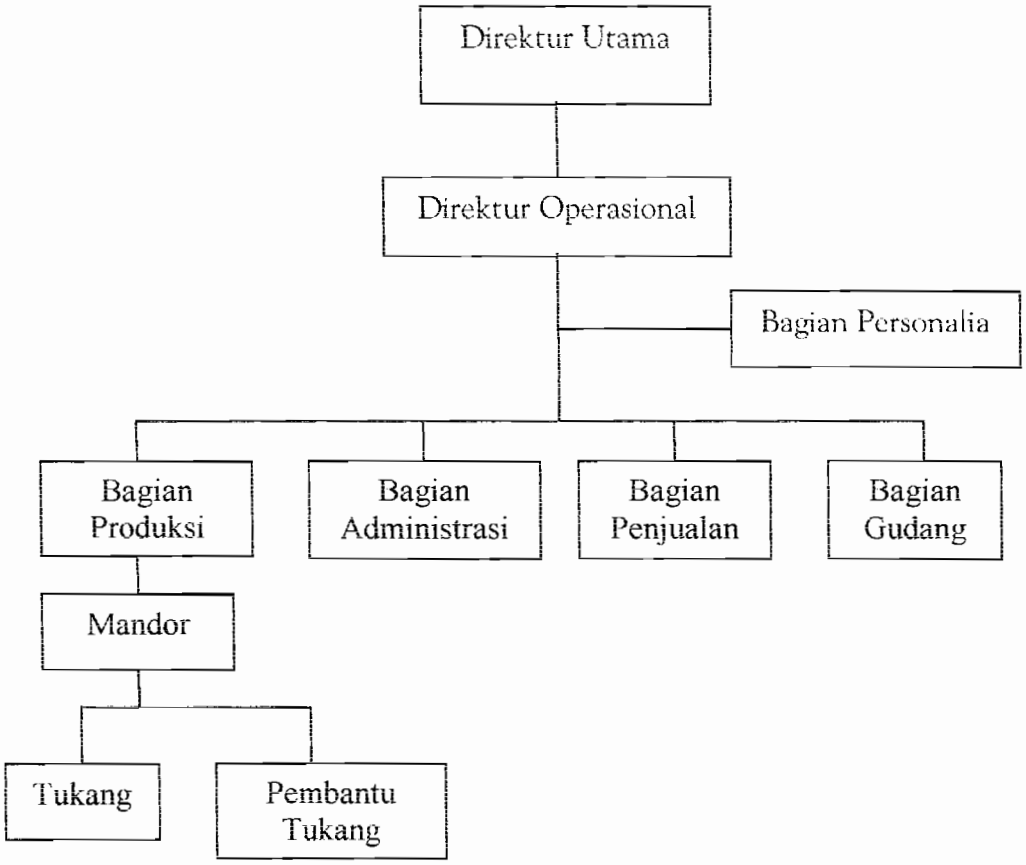

Gambar 4.1

Keterangan Gambar 4.1 :

1. Direktur Utama

   Adalah pimpinan tertinggi dalam organisasi. Direktur utama merangkap pemilik perusahaan, bertindak keluar maupun ke dalam perusahaan, memiliki tugas-tugas sebagai berikut :

   a. Keluar

      Urusan pajak, peraturan-peraturan pemerintah yang menyangkut perusahaan ataupun pesaing.

b. Ke dalam

Mengkoordinasikan kegiatan atau bagian-bagian yang ada dalam perusahaan.

2. Direktur Operasional

Adalah pimpinan yang bertanggung jawab langsung terhadap jalannya kegiatan operasional pabrik dan mengkoordinasikan setiap bagian organisasi pabrik.

3. Bagian Personalia

Adalah pimpinan yang bertanggung jawab terhadap urusan penggajian dan pemberian upah karyawan. Di sini karyawan bagian personalia sekaligus merangkap bagian administrasi perusahaan.

4. Bagian Produksi.

Mempunyai tugas sebagai berikut :

a. Menjaga kualitas produksi.
b. Mengatur jumlah produksi
c. Menentukan besarnya kebutuhan bahan baku yang diperlukan
d. Menjaga kontinuitas kerja karyawan.

5. Bagian Administrasi.

Bagian administrasi mempunyai tugas sebagai berikut :

a. Mengelola surat menyurat yang menyangkut perusahaan baik surat yang keluar maupun surat masuk.
b. Mengelola, mengatur dan mencatat transaksi-transaksi keuangan yang terjadi.

6. Bagian Penjualan.

   Bagian penjualan mempunyai tugas sebagai berikut :

   a. Melayani penjualan baik penjualan secara tunai maupun secara kredit.
   b. Melakukan promosi penjualan agar dapat meningkatkan penjualan produk.
   c. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan agar dapat tercipta kerjasama yang harmonis.

7. Bagian Gudang.

   Bagian gudang mempunyai tugas sebagai berikut :

   a. Mengawasi mutasi dan stok bahan baku di gudang.
   b. Menjaga kualitas dan mutu barang yang disimpan di gudang.
   c. Menjaga keamanan gudang dari hal-hal yang tidak diinginkan.

E. Personalia.

Tenaga kerja di pabrik beton dan tegel cap "KUNCI" terdiri dari karyawan kantor dan karyawan pabrik, dan untuk tahun 2002 jumlah karyawan ada 31 orang. Rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Karyawan kantor terdiri dari :

   a. 1 orang Direktur Operasional
   b. 2 orang bagian administrasi
   c. 1 orang bagian personalia
   d. 1 orang bagian penjualan.

2. Karyawan pabrik terdiri dari :
   a. Bagian produksi :
      (!) 1 orang Mandor
      (2) 17 orang tukang
      (3) 6 orang pembantu tukang
   b. 1 orang bagian gudang
   c. 1 orang sopir

F. Sistem Penggajian dan Pengupahan

Sistem penggajian dan pengupahan dilakukan dengan menggunakan dua sistem yaitu :

1. Sistem Bulanan.

   Yaitu sistem penggajian yang dilakukan setiap akhir bulan dan diberikan kepada karyawan kantor. Karyawan kantor memiliki jam kerja selama 8 jam setiap harinya yaitu mulai dari jam 08.00 – 16.00 WIB sedangkan untuk hari Minggu dan hari-hari besar libur.

2. Sistem Harian

   Yaitu sistem pengupahan yang dilakukan setiap hari tetapi realisasi yang dilakukan adalah mingguan untuk karyawan pabrik. Pengupahan untuk karyawan pabrik disesuaikan dengan jam kerja masing-masing tukang dan target yang dihasilkan menurut ukuran, jenis produk yang dikerjakan. Karyawan pabrik memiliki jam kerja selama 8 jam setiap hari yaitu mulai dari jam 08.00 – 16.00 WIB, sedangkan untuk hari Minggu dan hari-hari

besar libur. Tabel 4.1 dibawah ini menunjukan target penyelesaian produk per hari menurut jenis dan ukuran produk:

Tabel 4.1

Tabel Target Penyelesaian Produk per Hari Menurut Jenis dan Ukuran

Jenis	Ukuran	Target (8 jam)	Upah (Rp)
Sablon	20/20	120	Rp 100
Warna	30/30	170	Rp 100
	20/20	310	
Tekstur	30/30	175	Rp 100
	20/20	450	
Marblon	30/30	90	Rp 100
	20/20	110	
Natural	30/30	170	Rp 100
	20/20	460	

G. Hasil Produksi.

Perusahaan tegel cap "KUNCI" saat ini menghasilkan tegel sebagai produk utamanya, disamping juga memproduksi paving, tegel teraso, batako, beton buis sebagai produk sampingan. Adapun jenis dan corak tegel yang dihasilkan, antara lain :

1. Tegel Abu- abu (Natural)
   a. Ukuran

Ada 5 ukuran tegel abu-abu (natural), yaitu :

(1) 30 cm x 30 cm

(2) 15 cm x 30 cm

(3) 20 cm x 20 cm

(4) 15 cm x 20 cm

(5) 10 cm x 20 cm

b. Bagian-bagiannya :

Tegel abu-abu terdiri dari 3 bagian/ lapisan yaitu :

Kepala : lapisan paling atas tegel

Geber : lapisan tengah tegel

Kaki : lapisan paling bawah tegel.

2. Tegel Tekstur Abu-abu (Natural)

a. Ukuran

Ada 2 ukuran tegel Tekstur abu-abu (Natural), yaitu :

(1) 30 cm x 30 cm

(2) 20 cm x 20 cm

b. Bagian-bagiannya :

Tegel tekstur abu-abu (Natural) hanya terdiri dari 2 bagian yaitu : bagian kaki dan bagian kepala.

c. Macam-macam jenis tegel abu-abu (Natural)

Galar, Block 36 dan 16, Dollar, Kapsul, Kepetan, Sisik, Sarang Laba-laba, Block 54 dan 11, Mata Angin, Badak, Kincir, Segi Enam.

3. Tegel Warna Polos.

a. Ukuran

Ada 5 ukuran tegel abu-abu (natural), yaitu:

(1) 30 cm x 30 cm

(2) 15 cm x 30 cm

(3) 20 cm x 20 cm

(4) 15 cm x 20 cm

(5) 10 cm x 20 cm

b. Bagian-bagiannya:

Tegel Warna Polos terdiri dari 4 bagian, yaitu :

(1) Kepala (atas)

(2) Geber Warna (tengah)

(3) Geber Abu-abu (tengah)

(4) Kaki (bawah).

4. Tegel Tekstur Warna.

a. Ukuran

(1) 30 cm x 30 cm

(2) 20 cm x 20 cm

b. Bagian-bagiannya :

Tegel tekstur warna terdiri dari 2 bagian, yaitu :

(1) Kepala (atas)

(2) Kaki (bawah)

5. Tegel Marblon.

a. Ukuran

Ada 5 ukuran tegel Marblon, yaitu:

(1) 30 cm x 30 cm

(2) 15 cm x 30 cm

(3) 20 cm x 20 cm

(4) 15 cm x 20 cm

b. Bagian-bagiannya :

Tegel Marblon terdiri atas 4 Bagian, yaitu :

(1) Kepala (atas)

(2) Geber Warna (tengah)

(3) Geber Abu-abu (tengah)

(4) Kaki (bawah)

c. Motif Marblon

Pada dasarnya Motif Marblon yang memungkinkan untuk dibuat tidak terbatas, karena jenis tegel ini metode pembuatan motif tidak menggunakan cetakan yang konstan, tetapi digambar langsung dengan tangan. Motif marblon secara umum dapat dikelompokan sebagai berikut : Uwer, Usek, Megan, Godhong Tela (daun ketela), Ceplok.

6. Tegel Sablon

a. Ukuran

Hanya ada satu ukuran Tegel Sablon, yaitu 20 cm x 20 cm.

b. Bagian-bagiannya :

Tegel Sablon terdiri dari 4 bagian, yaitu :

(1) Kepala (atas)

(2) Geber Warna (tengah)

(3) Geber Abu-abu (tengah)

(4) Kaki (bawah)

H. Proses Produksi

Proses produksi dalam pembuatan tegel ini hampir semuanya dilakukan dengan proses yang sama, dimana proses untuk membuat tegel adalah sama tetapi tegel yang dihasilkan mempunyai warna, ukuran dan motif yang berbeda-beda. Adapun proses pembuatannya adalah sebagai berikut :

1. Pemilihan bahan baku

   Langkah pertama adalah pemilihan bahan baku, hal ini harus dilakukan secara cermat dan teliti, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas produk perusahaan.

2. Meracik/mencampur bahan baku

   Langkah kedua adalah meracik bahan baku dan membuat adonan sesuai dengan komposisi pemakaian bahan baku yang ditetapkan untuk masing-masing bagian kepala, geber dan kaki.

3. Pencetakan dengan mesin cetak

   Pencetakan dilakukan dengan menggunakan alat cetak sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.

4. Pengerasan alami satu hari satu malam.

   Pengerasan alami dilakukan setelah tegel dilepas atau diangkat dari alat cetakan dengan diberi alas yang datar (dapat menggunakan tegel sortiran).

Proses ini berlangsung selama satu hari satu malam. Dalam proses ini perlu dijaga agar pengeringan tidak terjadi secara mendadak yaitu dengan cara menyiramkan air secukupnya karena jika terjadi hal tersebut maka mutu tegel menjadi kurang baik.

5. Perendaman satu hari satu malam.

   Perendaman merupakan langkah berikutnya setelah proses diatas. Perendaman tegel dilakukan selama satu hari satu malam di kolam perendaman.

6. Penganginan 5 – 10 hari.

   Setelah tegel ditiriskan selanjutnya diangin-anginkan di tempat yang teduh, sehingga seluruh bagian tegel mengering. Waktu yang diperlukan untuk proses ini sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Secara umum waktu yang digunakan yaitu 5 – 10 hari. Pengeringan diusahakan jangan terlalu cepat karena dapat mengakibatkan tegel retak kecil-kecil.

7. Penghalusan permukaan tegel (penggosokan).

   Setelah tegel kering, langkah selanjutnya adalah menghaluskan permukaan tegel dengan menggunakan ambril, serta batu gosok (untuk permukaan bagian tepi). Dengan demikian tegel siap untuk dipasarkan.

Skema Pembuatan Tegel Pada Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"

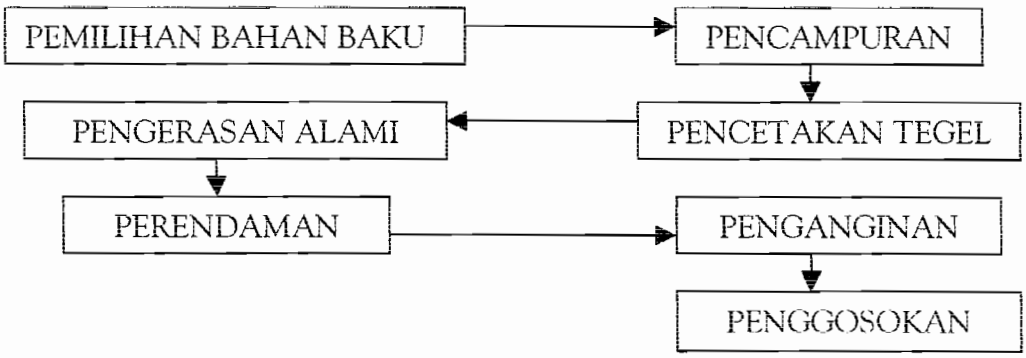

I. Fasilitas Produksi

1. Mesin Operasi

a. Mesin Mixer.

Pemakaian mesin mixer ini digunakan untuk pencampuran bahan baku yang sudah ditakar sesuai dengan takaran (semen abu-abu, pasir), tenaga penggeraknya menggunakan tenaga listrik.

b. Mesin Frizer

Mesin ini digunakan untuk mencampur bahan semen putih dengan cat dan disesuaikan dengan kebutuhan. Fungsi mesin ini hampir sama dengan mesin mixer namun mesin ini ukurannya lebih kecil dan berbentuk tabung. Sebagai tenaga penggeraknya menggunakan tenaga listrik.

c. Mesin Pencetak.

Mesin ini digunakan untuk mencetak atau alat pres yang berbentuk segi empat, alat ini terdiri dari empat lapisan, yaitu :

(1) Matras

(2) Kalungan

(3) Kancingan

(4) Stempel

Tenaga yang digunakan untuk alat ini memakai tenaga listrik dan mempunyai kekuatan tekan antara 100 – 200 Kg/cm^3.

2. Fasilitas Penunjang.

Fasilitas penunjang produksi terdiri dari :

a. Timbangan.

b. Larak/Bilik Penganginan..

c. Kolam Perendaman.

3. Fasilitas Service.

Fasilitas ini berguna untuk mengatasi kemacetan mesin atau kerusakan-kerusakan pada bagian-bagian mesin supaya proses produksi berjalan lancar, fasilitas ini terdiri dari bor, gerinda, skrap.

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Harga Pokok Produk

Harga pokok produk diperlukan untuk menentukan harga jual suatu produk. Jika terjadi perubahan pada elemen-elemen biaya yang membentuk harga pokok produk, maka hal itu juga akan dapat mengubah harga jual suatu produk.

Dalam penentuan harga pokok produk perusahaan tegel cap "KUNCI", biaya bahan baku merupakan pedoman utama untuk menaikkan atau menurunkan harga jual karena biaya bahan baku merupakan elemen biaya yang paling besar dalam penentuan harga pokok produk dibandingkan biaya-biaya yang lainnya.

Maka untuk menjawab permasalahan pertama yaitu bagaimanakah perhitungan harga pokok yang dilakukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI', maka cara yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penyusunan harga pokok produk, seperti biaya bahan baku, biaya tenga kerja langsung, dan BOP.

(1) Biaya bahan baku

Bahan baku merupakan bahan yang diolah menjadi produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya

pada produk tertentu. Dalam pembuatan produknya, perusahaan tegel cap "KUNCI" menggunakan semen abu-abu, semen putih dan pasir sebagai bahan baku dalam memproduksi semua jenis tegelnya. Banyaknya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan tegel berbeda-beda tergantung jenis tegel yang akan diproduksi.

(2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasikan pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

Di perusahaan tegel cap "KUNCI", jumlah tenaga kerja yang digunakan sangatlah terbatas sehingga setiap tenaga kerja memiliki tugas yang sama dalam proses produksi.

(3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya-biaya selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu perusahaan

b. Menghitung total prime cost per m^2 masing-masing produk, dengan cara :

(1) Menghitung total biaya bahan baku masing-masing produk

Total biaya bahan baku masing-masing produk dapat dihitung dengan cara mengalikan biaya bahan baku per m^2 dengan volume produksi per m^2 selama tahun 2002.

Berikut daftar total penggunaan bahan baku yang digunakan masing-masing jenis produk.

Tabel V.1
Daftar Penggunaan Bahan Baku
Di Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Selama Tahun 2002

No	Jenis Tegel	Bahan baku/m^2 (Rp)	Volume Produksi (m^2)	Total BBB (Rp)
1.	20/20 Natural	7,384	1,595.48	11,781,024.32
2.	30/30 Natural	7,589	1,353.6	10,272,470.40
3.	20/20 Natural Plint	7,384	95.24	703,252.16
4.	30/30 Natural Plint	7,589	5,859	44,463,951.00
5.	20/20 Tekstur Natural	7,063	325.36	2,298,017.68
6.	20/20 Marblon Standard	7,911	106.4	841,730.40
7.	20/20 Motif Standard	20,010	372.8	7,459,728.00
8.	20/20 Motif Khusus-1	23,426	244.2	5,720,629.20
9.	20/20 Motif Khusus-2	29,696	76.24	2,264,023.04
10.	20/20 Motif Khusus-3	40,592	86.38	3,506,336.96
11.	20/20 Hijau Khusus-1	11,929	209.96	2,504,612.84
12.	20/20 Kuning Khusus-1	11,929	497.56	5,935,393.24
13.	30/30 Putih Khusus-1	11,984	597.96	7,165,952.64
14.	30/30 Kuning Standard	10,944	1,031.94	11,293,551.36

Sumber : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Yogyakarta

(2) Menghitung total biaya tenaga kerja langsung masing-masing produk.

Total biaya tenaga kerja langsung keseluruhan dapat dicari dengan cara mengalikan biaya tenaga kerja langsung per m^2 dengan volume produksi per m^2 selama tahun 2002.

Berikut ini daftar biaya tenaga kerja langsung untuk setiap jenis produk

Tabel V.2
Daftar Biaya Tenaga Kerja Langsung
Di Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Selama Tahun 2002

No	Jenis Tegel	BTKL/m^2 (Rp)	Volume Produksi (m^2)	Total BTKL (Rp)
1	20/20 Natural	5,740	1,595.48	9,158,055.20
2	30/30 Natural	6,903	1,353.6	9,343,900.80
3	20/20 Natural Plint	6,601	95.24	628,679.24
4	30/30 Natural Plint	6,383	5,859	37,397,997.00
5	20/20 Tekstur Natural	5,618	325.36	1,827,872.48
6	20/20 Marblon Standard	17,036	106.4	1,812,630.40
7	20/20 Motif Standard	22,005	372.8	8,203,464.00
8	20/20 Motif Khusus-1	22,005	244.2	5,373,621.00
9	20/20 Motif Khusus-2	22,005	76.24	1,677,661.20
10	20/20 Motif Khusus-3	22,005	86.38	1,900,791.90
11	20/20 Hijau Khusus-1	7,137	209.96	1,498,484.52
12	20/20 Kuning Khusus-1	7,137	497.56	3,551,085.72
13	30/30 Putih Khusus-1	6,903	597.96	4,127,717.88
14	30/30 Kuning Standard	6,903	1,031.94	7,123,481.82

Sumber : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Yogyakarta

(3) Menjumlahkan total biaya bahan baku masing-masing produk dengan biaya tenaga kerja langsung masing-masing produk, sehingga akan didapatkan hasil total prime cost dari masing-masing produk.

Total Prime Cost = Total BBB + Total BTKL

Total prime cost dapat dilihat pada tabel V.3

(4) Membagi total prime cost dengan volume produksi untuk menentukan prime cost per m^2.

Berikut adalah daftar hasil perhitungan prime cost per m^2 selama tahun 2002.

Tabel V.3
Daftar Prime Cost per m^2
Di Perusahaan Tegel Cap "KUNCI
Selama Tahun 2002

No	Jenis Tegel	Total BBB (Rp)	Total BTKL (Rp)	Total Prime Cost (Rp)	Volume Produksi (m^2)	Prime Cost per m^2 (Rp)
1	20/20 Natural	11,781,024.32	9,158,055.20	20,939,079.52	1,595.48	13,124
2	30/30 Natural	10,272,470.40	9,343,900.80	19,616,371.20	1,353.6	14,492
3	20/20 Natural Plint	703,252.16	628,679.24	1,331,931.40	95.24	13,985
4	30/30 Natural Plint	44,463,951.00	37,397,997.00	81,861,948.00	5,859	13,972
5	20/20 Tekstur Natural	2,298,017.68	1,827,872.48	4,125,890.16	325.36	12,681
6	20/20 Marblon Standard	841,730.40	1,812,630.40	2,654,360.80	106.4	24,947
7	20/20 Motif Standard	7,459,728.00	8,203,464.00	15,663,192.00	372.8	42,015
8	20/20 Motif Khusus-1	5,720,629.20	5,373,621.00	11,094,250.20	244.2	45,431
9	20/20 Motif Khusus-2	2,264,023.04	1,677,661.20	3,941,684.24	76.24	51,701
10	20/20 Motif Khusus-3	3,506,336.96	1,900,791.90	5,407,128.86	86.38	62,597
11	20/20 Hijau Khusus-1	2,504,612.84	1,498,484.52	4,003,097.36	209.96	19,066
12	20/20 Kuning Khusus-1	5,935,393.24	3,551,085.72	9,486,478.96	497.56	19,066
13	30/30 Putih Khusus-1	7,165,952.64	4,127,717.88	11,293,670.52	597.96	18,887
14	30/30 Kuning Standard	11,293,551.36	7,123,481.82	18,417,033.18	1,031.94	17,847

Sumber : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Yogyakarta

c. Menghitung total BOP per m^2, dengan cara :

(1) Menghitung total BOP perusahaan untuk tahun 2002

Tabel V.4
Daftar Biaya Overhead Pabrik
Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Selama Tahun 2002

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1	Biaya listrik	9,581,684.91
2	Biaya pemeliharaan mesin	7,067,152.53
3	Biaya transportasi	1,874,422.23
4	Biaya pemeliharaan gedung	578,479.47
5	Biaya set up	2,276,575.00
6	Biaya penyimpanan bahan	2,874,510.76
7	Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	669,096.71
8	Biaya peralatan pabrik	420,654.98
9	Makan dan minum	655,400.60
	Total	**25,997,977.19**

Sumber : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Yogyakarta

(2) Menghitung tarif BOP selama tahun 2002

Tarif BOP per m^2 dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tarif BOP/m}^2\text{ (Rp)} = \frac{\text{Total Biaya Overhead Pabrik Tahun 2002}}{\text{Total Volume Produksi Tahun 2002 / m}^2}$$

$$= \frac{\text{Rp 25,997,977.19}}{\text{12,452.12 m}^2}$$

$$= \text{Rp 2,087.84 per m}^2$$

Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan antara perhitungan menurut kajian teori dengan perhitungan menurut perusahaan tegel cap "KUNCI", karena dalam perhitungan perusahaan tidak memperhatikan faktor-faktor lain dalam membebankan BOP seperti jam mesin, jam tenaga kerja langsung, dan lain-lain tetapi BOP hanya dibebankan sama besar langsung ke volume produksi per m^2 selama tahun 2002.

d. Menentukan harga pokok produk per m^2 masing-masing produk, dengan cara menjumlahkan total prime cost per m^2 dengan BOP per m^2 setiap produk

Harga Pokok Produk = Total Prime Cost + Total BOP

Berikut ini daftar harga pokok produk perusahaan tegel cap "KUNCI" selama tahun 2002 untuk 14 jenis produk

Tabel V.5
Daftar Harga Pokok Produk
Di Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Selama Tahun 2002

No	Jenis Tegel	Prime Cost/m^2 (Rp)	Tarif BOP/m^2 (Rp)	Harga Pokok /m2 (Rp)
1	20/20 Natural	13,124	2,087.84	15,211.84
2	30/30 Natural	14,492	2,087.84	16,579.84
3	20/20 Natural Plint	13,985	2,087.84	16,072.84
4	30/30 Natural Plint	13,972	2,087.84	16,059.84
5	20/20 Tekstur Natural	12,681	2,087.84	14,768.84
6	20/20 Marblon Standard	24,947	2,087.84	27,034.84
7	20/20 Motif Standard	42,015	2,087.84	44,102.84
8	20/20 Motif Khusus-1	45,431	2,087.84	47,518.84
9	20/20 Motif Khusus-2	51,701	2,087.84	53,788.84
10	20/20 Motif Khusus-3	62,597	2,087.84	64,684.84
11	20/20 Hijau Khusus-1	19,066	2,087.84	21,153.84
12	20/20 Kuning Khusus-1	19,066	2,087.84	21,153.84
13	30/30 Putih Khusus-1	18,887	2,087.84	20,974.84
14	30/30 Kuning Standard	17,847	2,087.84	19,934.84

Sumber : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Yogyakarta

2. Penerapan Metode ABC

Untuk menjawab permasalahan yang kedua yaitu apakah kondisi perusahaan tegel cap "KUNCI" dapat memenuhi syarat-syarat untuk penerapan sistem ABC, maka dilakukan analisis sebagai berikut :

a. Mengidentifkasi syarat-syarat penerapan ABC system menurut kajian teori.

Penentuan harga pokok berdasarkan *activity-based costing system* akan menjadi optimal pemanfaatannya jika telah dipenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tersebut adalah :

(1) Diversitas produk perusahaan cukup tinggi

(2) Perusahaan menghadapi persaingan yang cukup ketat

(3) Biaya pengukuran dapat dikatakan rendah

(4) Biaya non unit merupakan persentase signifikan dari total BOP

(5) Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan aktivitas berdasarkan non unit harus berbeda

b. Mengidentifikasi kondisi perusahaan yang berkaitan dengan syarat-syarat penerapan ABC system.

Kondisi-kondisi perusahaan yang berkaitan dengan syarat-syarat penerapan ABC system akan diuraikan sebagai berikut:

(1) Diversitas produk perusahaan cukup tinggi

Diversitas produk perusahaan cukup tinggi maksudnya bahwa perusahaan memproduksi berbagai macam produk dan diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" memproduksi bermacam-macam produk dan diproses dengan fasilitas mesin yang sama. Adapun jenis-jenis produk yang dihasilkan seperti tegel sablon, tegel warna, tegel tekstur, tegel marblon, dan tegel natural dimana setiap jenis tegel tersebut diproduksi dengan berbagai macam ukuran. Sistem produksi di perusahaan tegel cap "KUNCI" ini berdasarkan pada pesanan, artinya perusahaan tegel cap "KUNCI" akan berproduksi jika terdapat pesanan dari pemesan. Keseluruhan produk yang

dihasilkan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" baik ukuran maupun corak warnanya dibuat sesuai dengan keinginan pemesan.

Dan dalam memproduksi seluruh jenis tegel, perusahaan tegel cap "KUNCI" menggunakan 3 jenis mesin yaitu mesin mixer, mesin frizer, dan mesin pencetak. Mesin mixer adalah mesin yang digunakan untuk pencampuran bahan baku yaitu semen abu-abu dan pasir. Mesin frizer merupakan mesin yang digunakan untuk mencampur bahan semen putih dan cat yang disesuaikan dengan kebutuhan. Sedangkan mesin pencetak digunakan untuk mencetak setiap jenis tegel.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" memiliki diversitas produk yang tinggi karena perusahaan ini mempunyai berbagai jenis produk yang dihasilkan dengan menggunakan fasilitas mesin yang sama.

(2) Perusahaan menghadapi persaingan yang cukup ketat

Perusahaan menghadapi persaingan yang cukup ketat maksudnya bahwa dalam perusahaan manufaktur banyak perusahaan yang memproduksi produk yang sejenis dan berkualitas. Semakin banyaknya perusahaan yang menghasilkan produk yang sama maka perusahaan-perusahaan tersebut harus berusaha bersaing untuk memperebutkan pangsa pasar (Supriyono, 1994:664).

Dalam keadaan persaingan seperti ini akan menimbulkan masalah yang berkaitan dengan penentuan harga pokok produk dan pengambilan keputusan manajemen perusahaan. Perusahaan yang mampu menetapkan harga jual yang bersaing tanpa mengabaikan kualitas produknya akan mampu merebut pangsa pasar yang ada. Selain itu ketepatan dalam penentuan harga pokok produk dapat membantu perusahaan khususnya dalam pengambilan keputusan manajemen, seperti keputusan untuk menghentikan produk, keputusan menaikkan harga jual bahkan keputusan untuk menerima order pesanan.

Dengan adanya persaingan yang ketat, perusahaan tegel cap "KUNCI" juga harus menghadapi beberapa pesaing yang bergerak dalam bidang yang sama dan juga menghasilkan produk-produk yang berkualitas, seperti PT Diamond dan PT Tegel Mutiara. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" telah menghadapi persaingan yang cukup ketat dalam memasarkan produknya.

(3) Biaya pengukuran dapat dikatakan rendah

Biaya pengukuran adalah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan informasi biaya produk yang digunakan oleh perusahaan (Supriyono, 1994:665).

Sebelum menerapkan metode ABC, suatu perusahaan perlu melakukan analisis untuk mengetahui tingkat kesulitan

memperoleh informasi-informasi biaya produk yang diperlukan. Perusahaan juga harus memprediksikan manfaat yang akan diperoleh dimasa yang akan datang jika menerapkan sistem ABC di perusahaannya. Dalam penerapan sistem ABC, perusahaan membutuhkan banyak informasi, ketelitian biaya dan kerjasama dari semua pihak atau bagian. Apabila metode ABC diyakini mampu memberikan nilai lebih bagi perusahaan, maka keputusan untuk menerapkan sistem ABC dapat diterima.

Dalam penghitungan harga pokok produk dengan metode ABC diperlukan informasi mengenai aktivitas-aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan dan jumlah sumber daya yang terjadi yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas dalam menghasilkan suatu produk, karena semakin banyak informasi yang tersedia untuk penerapan sistem ABC maka akan mempermudah kerja tim perancang sistem ABC dan akan menekan biaya pengorbanan yang diperlukan.

(4) Biaya Non-unit merupakan persentase yang signifikan dari biaya overhead pabrik.

Jika biaya-biaya non unit tersebut jumlahnya kecil, maka sama sekali tidak masalah dalam pengalokasiannya pada tiap produk (Supriyono,1994:247).

Dari tabel V.4 halaman 46 dapat dilihat total biaya overhead pabrik yang telah ditetapkan perusahaan tegel cap"KUNCI" selama

tahun 2002. Biaya-biaya yang membentuk BOP kemudian dikelompokkan menjadi 4 kelompok biaya, yaitu kelompok biaya berlevel unit, kelompok biaya berlevel batch, kelompok biaya berlevel penopang produk dan kelompok biaya berlevel penopang fasilitas. Total biaya yang termasuk dalam kelompok berlevel unit adalah Rp 12.456.195,67. Sedangkan total kelompok biaya-biaya yang termasuk dalam biaya non-unit, seperti kelompok biaya berlevel batch, kelompok biaya berlevel penopang produk dan kelompok biaya berlevel penopang fasilitas adalah sebesar Rp 13.541.781,52. Dan total biaya overhead keseluruhan adalah Rp 25.997.997,19. Jika dinyatakan dalam persentase, jumlah biaya non-unit adalah sebesar 52,09% dari total biaya overhead pabrik. Jumlah tersebut relatif tidak signifikan jika dibandingkan dengan kelompok biaya berlevel unit yaitu sebesar 47,91% dari total biaya overhead pabrik.

Dari total biaya produksi tahun 2002 yaitu sebesar Rp 235.834.039,60, diperoleh besarnya persentase total BOP terhadap total biaya produksi adalah sebesar 11,02%, dimana dari persentase tersebut 52,09% merupakan BOP berlevel non-unit yaitu sebesar 5,74% dari total biaya produksi. Dan sisanya sebesar 47,91% merupakan BOP berlevel unit, yaitu sebesar 5,28% dari total biaya produksi.

(5) Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan aktivitas berdasarkan non unit berbeda.

Dalam metode ABC, aktivitas dibedakan menjadi 4 kelompok yaitu aktivitas berlevel unit, batch, penopang produk dan penopang fasilitas. Setiap jenis produk yang dihasilkan akan mengkonsumsi aktivitas-aktivitas tersebut. Jika rasio dari setiap jenis produk terhadap setiap jenis aktivitas sama, maka tidak akan menjadi masalah dalam pembebanan biaya overhead pabrik ke setiap produk. Sebaliknya, jika rasio konsumsi dari setiap produk berbeda-beda maka akan menimbulkan masalah dalam pembebanan biaya overhead pabrik. Hal inilah yang mendorong digunakannya ABC system untuk membebankan biaya overhead pabrik. Dari tabel V.9 halaman 65, akan tampak bahwa setiap jenis produk mengkonsumsi aktivitas-aktivitas dengan rasio konsumsi yang berbeda-beda.

c. Melakukan analisis untuk mengambil kesimpulan apakah kondisi perusahaan bisa untuk penerapan metode *activity-based costing*.

Setelah mengidentifikasi kondisi perusahaan, maka langkah berikutnya sebelum melakukan analisis yaitu membandingkan infomasi yang diperoleh dengan konsep teoritis yang telah diisyaratkan. Untuk itu akan dibuat tabel perbandingan sebagai berikut

Tabel V.6
Perbandingan Antara Syarat-syarat ABC System
Dengan Kondisi Perusahaan

No.	Syarat-syarat Penerapan Sistem ABC	Kondisi Perusahaan	Keterangan
1.	Diversitas produk cukup tinggi.	Produk yang dihasilkan oleh perusahaan beraneka macam dan diproduksi dengan mesin yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa diversitas produknya cukup tinggi.	Terpenuhi
2.	Perusahaan menghadapi persaingan yang cukup ketat.	Perusahaan menghadapi persaingan yang cukup ketat, hal ini dapat dibuktikkan dengan adanya beberapa perusahaan yang dianggap sebagai pesaing utama.	Terpenuhi
3.	Biaya pengukuran rendah	Dalam mengumpulkan data mengenai aktivitas yang digunakan tidak membuat perusahaan mengalami banyak kesulitan, karena aktivitas yang ada dapat ditelusuri dengan mudah.	Terpenuhi
4.	Biaya non-unit merupakan persentase yang signifikan dari BOP.	Jumlah biaya non-unit sebesar 52,09% dari total BOP relatif tidak signifikan jika dibandingkan dengan biaya berlevel unit sebesar 47,91% dari total BOP.	Tidak Terpenuhi
5.	Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan aktivitas berdasarkan non-unit harus berbeda.	Penggunaan aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non-unit berbeda.	Terpenuhi

Dari tabel V.6 tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi perusahaan tegel cap "KUNCI" dapat menerapkan sistem ABC, hal ini terbukti dari beberapa syarat dari sistem ABC sudah sesuai dengan kondisi perusahaan.

Dilihat dari produk yang dihasilkan, perusahaan tegel cap "KUNCI" menghasilkan produk yang beraneka ragam, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" memiliki diversitas produk yang cukup tinggi. Diversitas produk di sini tidak hanya terbatas pada adanya produk yang beraneka ragam saja, tetapi juga karena produk tersebut diproduksi dengan mesin yang sama dan juga volume produksi yang dihasilkan berbeda-beda. Adanya diversitas produk yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa salah satu syarat dari sistem ABC dapat terpenuhi.

Dilihat dari kondisi persaingannya, perusahaan tegel cap "KUNCI" menghadapi persaingan yang cukup ketat. Ini terbukti bahwa pada saat ini ada beberapa perusahaan yang bergerak dalam bidang yang sama. Meskipun perusahaan pesaing hanya beberapa perusahaan tetapi perusahaan pesaing tersebut merupakan perusahaan besar dan juga menghasilkan produk yang berkualitas. Kondisi ini juga membuktikan bahwa kondisi perusahaan sudah sesuai dengan syarat yang telah diterapkan dalam sistem ABC.

Syarat yang ketiga adalah biaya pengukuran dapat dikatakan rendah. Perusahaan tegel cap "KUNCI" dalam mengumpulkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan tidak terlalu mengalami kesulitan, walaupun ada beberapa aktivitas yang tidak dapat ditelusuri tetapi secara singkat dapat dikatakan bahwa penulis dapat menelusurinya berdasarkan informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada penulis.

Biaya non-unit merupakan persentase yang signifikan dari biaya overhead pabrik merupakan syarat keempat dalam penerapan sistem ABC. Di perusahaan tegel cap "KUNCI", syarat sistem ABC yang keempat tidak dapat diterapkan, karena berdasarkan data yang diperoleh jumlah biaya non-unit jika dinyatakan dalam persentase adalah sebesar 52,09% dari total BOP. Jumlah ini relatif tidak signifikan apabila dibandingkan dengan jumlah biaya berlevel unit yaitu sebesar 47,91% dari total BOP. Dan dari persentase total BOP

terhadap total biaya produksi yaitu sebesar 11,02%, 52,09% merupakan BOP berlevel non-unit yaitu sebesar 5,74% dari total biaya produksi. Dan sisanya merupakan biaya berlevel unit yaitu sebesar 47,91% atau 5,28% dari total biaya produksi.

Syarat yang kelima adalah rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dengan aktivitas berdasarkan non-unit harus berbeda karena jika tidak berbeda maka akan terjadi masalah dalam penghitungan biaya overhead pabriknya. Dan perusahaan tegel cap "KUNCI" bisa menerapkan sistem ABC karena biaya berdasarkan unit berbeda jumlahnya dengan biaya berdasarkan non-unit.

3. Penentuan Harga Pokok Produk Dengan Metode ABC

Kegagalan dari sistem tradisional dalam menghasilkan informasi yang akurat untuk pengambilan keputusan bagi manajemen mendorong para ahli untuk menemukan solusi dari masalah tersebut hingga muncullah sistem *activity-based costing*. Tujuan ABC adalah untuk mengalokasikan biaya ke transaksi dari aktivitas yang dilaksanakan dalam suatu perusahaan. dan kemudian mengalokasikan biaya tersebut secara tepat ke produk sesuai dengan pemakaian aktivitas setiap produksi.

Dalam melakukan penelitian, penulis melihat bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" telah mengalami perubahan dari proses produksi manual sampai dengan penggunaan mesin-mesin yang canggih. Berdasarkan uraian sebelumnya dikatakan bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" telah memenuhi syarat-syarat penerapan sistem ABC, dan hal

tersebut diharapkan dapat memperoleh manfaat yang optimal apabila perusahaan tegel cap "KUNCI" menerapkan sistem ABC dalam perhitungan harga pokok produknya.

Maka untuk menjawab permasalahan yang ketiga yaitu apakah ada perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung dengan metode ABC, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menyajikan laporan perhitungan harga pokok produk yang ditentukan perusahaan tegel cap "KUNCI"

   Perhitungan harga pokok produk yang ditentukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" sudah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, sehingga perhitungan ini tidak akan diulangi lagi dalam pembahasan mengenai penentuan harga pokok produk dengan metode ABC karena perhitungannya dapat dilihat pada tabel V.5

b. Menghitung harga pokok produk berdasarkan metode ABC dengan urutan sebagai berikut :

   (1) Menghitung biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung per m^2 produk dengan cara membagi antara total biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung setiap jenis produk dengan jumlah volume produksi per m^2.

   Cara melakukan pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung antara sistem yang digunakan oleh

perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan metode ABC adalah sama, karena keduanya dapat dibebankan ke produk dengan tepat.

Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dibebankan ke produk dengan menggunakan unit *cost driver*. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pembebanan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung tidak akan diulangi lagi dalam pembahasan mengenai penentuan harga pokok produk dengan metode ABC di perusahaan tegel cap "KUNCI", karena dapat dilihat pada tabel V.1 dan V.2.

(2) Menghitung biaya overhead pabrik per m^2 berdasarkan metode ABC, yaitu dengan cara :

(a) Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas perusahaan

Dalam pembebanan BOP dengan metode ABC, perusahaan harus mengetahui aktivitas yang ada dalam perusahaannya dan menggolongkan aktivitas tersebut menjadi empat kategori aktivitas.

Dalam perusahaan tegel cap "KUNCI" yang termasuk dalam komponen biaya overhead pabrik antara lain adalah:

1) Biaya listrik

Listrik merupakan salah satu faktor yang paling penting bagi perusahaan tegel cap "KUNCI" untuk memproduksi semua produknya, karena semua mesin yang digunakan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI"

dioperasikan dengan menggunakan tenaga listrik. Tanpa adanya tenaga listrik, mesin-mesin tersebut tidak dapat beroperasi dan perusahaan pun tidak dapat berproduksi. Besarnya biaya listrik tergantung pada berapa lama mesin tersebut beroperasi, dan lamanya mesin beroperasi juga tergantung pada banyaknya volume produksi dari setiap jenis produk. Karena semakin banyak produk yang diproduksi maka semakin lama pula mesin tersebut beroperasi, dan ini berarti biaya listrik yang dibebankan akan semakin besar pula. Oleh karena itu biaya listrik dibebankan pada jumlah jam mesin.

2) Biaya set up

Biaya set up terjadi karena adanya aktivitas set up. Aktivitas set up meliputi semua kegiatan yang dilakukan untuk mempersiapkan proses produksi yang akan dimulai pada saaat tertentu. Pembebanan biaya set up pada produk didasarkan pada lamanya waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas set up tersebut.

Aktivitas set up perusahaan tegel cap "KUNCI" dilakukan sebelum melakukan proses produksi, seperti pemanasan mesin, penyesuaian dan penyetelan mesin sesuai dengan ukuran produk yang akan diproduksi. Hal ini berarti bahwa pembebanan biaya set up pada setiap produk

ditentukan berdasarkan pada lamanya waktu yang diperlukan untuk melakukan set up.

3) Biaya penyimpanan bahan

Biaya penyimpanan bahan adalah biaya-biaya yang timbul akibat adanya penyimpanan bahan baku di gudang. Pembebanan biaya penyimpanan bahan dilakukan berdasarkan konsumsi produk terhadap besarnya frekuensi penyimpanan bahan.

4) Biaya transportasi

Biaya transportasi adalah biaya yang timbul akibat adanya aktivitas transportasi, baik itu transportasi untuk pemindahan bahan atau pembelian bahan baku. Biaya transportasi dibebankan ke produk berdasarkan jam tenaga kerja langsung yang dikonsumsi produk. Hal ini terjadi karena aktivitas transportasi terjadi selama jam kerja berlangsung.

5) Biaya pemeliharaan

Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang timbul karena adanya aktivitas pemeliharaan. Yang termasuk biaya pemeliharaan di perusahaan tegel cap "KUNCI" seperti biaya pemeliharaan mesin, biaya pemeliharaan gedung, dan biaya pemeliharaan kendaraan pabrik.

Biaya pemeliharaan mesin dibebankan kepada produk berdasarkan pada konsumsi produk terhadap jam pemeliharaan yang dilakukan terhadap mesin tersebut kemudian dikalikan dengan tarif pemeliharaan per jam. Biaya pemeliharaan kendaraan dibebankan kepada produk berdasarkan pada konsumsi produk terhadap jam pemeliharaan yang dilakukan terhadap kendaraan tersebut kemudian dikalikan dengan tarif pemeliharaan per jam. Biaya pemeliharaan gedung dibebankan kepada produk berdasarkan pada konsumsi produk terhadap jam pemeliharaan yang dilakukan terhadap gedung tersebut kemudian dikalikan dengan tarif pemeliharaan per jam.

Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing biaya pada perusahaan tegel cap "KUNCI" dibebankan pada jumlah jam pemeliharaan.

6) Biaya peralatan pabrik

Biaya peralatan pabrik adalah biaya yang timbul karena adanya pemakaian *spare part* dan alat-alat lainnya yang digunakan untuk membantu jalannya proses produksi. Pembebanan biaya peralatan pabrik ini didasarkan pada konsumsi produk terhadap jam kerja mesin.

7) Biaya makan dan minum

Biaya makan dan minum adalah biaya yang terjadi karena adanya aktivitas penyediaan makanan dan minuman bagi karyawan. Pembebanan biaya makan dan minum ke produk dilakukan berdasarkan konsumsi produk terhadap jam kerja langsung.

Dan berikut ini adalah tabel penggolongan aktivitas di perusahaan tegel cap "KUNCI" selama tahun 2002

Tabel V.7
Aktivitas Biaya Overhead Pabrik
Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Selama Tahun 2002

AKTIVITAS	Biaya Aktivitas (Rp)
A. Aktivitas Level Unit	
1. Tenaga listrik	9,581,684.91
2. Penyimpanan bahan	2,874,510.76
B. Aktivitas Level Batch	
1. Set up	2,276,575.00
C. Aktivtas Level Penopang Produk	
1. Pemakaian peralatan pabrik	420,654.98
D. Aktivitas Level Fasilitas	
1. Pemeliharaan mesin	7,067,152.53
2. Transportasi	1,674,422.23
3. Pemeliharaan gedung	778,479.47
4. Pemeliharaan kendaraan pabrik	669,096.71
5. Makan dan minum	655,400.60
Total	**25,997,977.19**

Sumber : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Yogyakarta

(b) Menentukan *cost pool* dan *cost driver* dari setiap aktivitas yang sudah diidentifikasi pada langkah (a).

Penentuan *cost pool* dan *cost driver* dapat dilihat pada tabel V.8 dan V.9

(c) Menentukan *cost pool rate*, yaitu dengan cara membagi biaya dari setiap aktivitas dengan total *cost driver* yang dikonsumsi oleh masing-masing aktivitas.

Penentuan cost pool rate dapat dilihat pada tabel V.8

(d) Menentukan BOP per m^2 untuk setiap jenis produk, dengan cara :

1) Menghitung total BOP dari setiap produk dengan cara mengalikan *cost driver* dengan *cost pool rate*.

2) Membagi total BOP dengan jumlah m^2 produk yang diproduksi.

Penentuan BOP per m^2 untuk setiap jenis produk dapat dilihat pada tabel V.10 sampai dengan V.23.

(3) Menghitung harga pokok produk per m^2 dengan cara menjumlahkan biaya bahan baku per m^2, biaya tenaga kerja langsung per m^2, dan BOP per m^2 yang sudah dihitung pada langkah (1) dan (2). Perhitungan harga pokok produk per m^2 perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan metode ABC dapat dilihat pada tabel V.24.

Tabel V.8
Tabel Aktivitas, Cost Pool, Cost Driver, dan Cost Pool Rate
Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Selama Tahun 2002

AKTIVITAS	Biaya Aktivitas (Rp)	Cost Pool	Cost Driver	Jumlah Cost Driver	Cost Pool Rate
A. Aktivitas Level Unit					
1. Listrik	9,581,684.91	Listrik	Jam mesin	4,992	1,919.41
2. Penyimpanan bahan	2,874,510.76	Penyimpanan bahan	Frekuensi penyimpanan	47	61,159.80
B. Aktivitas Level Batch					
1. Set up	2,276,575.00	Set up	Jam set up	624	3,648.36
C. Aktivtas Level Penopang Produk					
1. Pemakaian peralatan pabrik	420,654.98	Biaya peralatan pabrik	Jam mesin	4,992	84.27
D. Aktivitas Level Fasilitas					
1. Pemeliharaan mesin	7,067,152.53	Pemeliharaan mesin	Jam pemeliharaan	1,248	5,662.78
2. Transportasi	1,674,422.23	Transportasi	Jam kerja langsung	59,904	27.95
3. Pemeliharaan gedung	778,479.47	Pemeliharaan gedung	Jam pemeliharaan	1,248	623.78
4. Pemeliharaan kendaraan pabrik	669,096.71	Pemeliharaan kendaraan pabrik	Jam pemeliharaan	1,248	536.14
5. Makan dan minum	655,400.60	Makan dan minum	Jam kerja langsung	59,904	10.94
Total	**25,997,977.19**				

Sumber : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Yogyakarta

Tabel V.9
Daftar Cost Driver Untuk Setiap Jenis Produk
Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Selama Tahun 2002

No	Jenis Tegel	Jumlah Jam Mesin	Frekuensi Penyimpanan	Jam Set Up	Jumlah JKL	Jam Pemeliharaan
1	20/20 Natural	287.19	2.28	43	686.06	56
2	30/30 Natural	243.65	2.28	44	703.87	48
3	20/20 Natural Plint	17.14	2.28	3	47.62	4
4	30/30 Natural Plint	1,054.62	2.28	232	3,691.17	208
5	20/20 Tekstur Natural	58.56	2.28	9	136.65	11
6	20/20 Marblon Standard	19.15	2.28	8	137.26	4
7	20/20 Motif Standard	67.10	2.28	39	622.58	13
8	20/20 Motif Khusus-1	43.96	2.28	25	407.81	9
9	20/20 Motif Khusus-2	13.72	2.28	8	127.32	3
10	20/20 Motif Khusus-3	15.55	2.28	9	144.25	3
11	20/20 Hijau Khusus-1	37.79	2.28	7	113.38	8
12	20/20 Kuning Khusus-1	89.56	2.28	17	268.68	18
13	30/30 Putih Khusus-1	107.63	2.28	19	310.94	21
14	30/30 Kuning Standard	185.75	2.28	34	536.61	37

Sumber : Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Yogyakarta

Tabel V.10
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Natural
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 1.595,48 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	287.19	1,919.41	551,235.36
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	43	3,648.36	156,879.48
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	287.19	84.27	24,201.50
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	56	5,662.78	317,115.68
2. Biaya transportasi	686.06	27.95	19,175.38
3. Biaya pemeliharaan gedung	56	623.78	34,931.68
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	56	536.14	30,023.84
5. Makan dan minum	686.06	10.94	7,505.50
Jumlah			**1,280,512.76**
BOP per m2			**802.59**

Tabel V.11
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 30/30 Natural
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 1.353,6 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	243.65	1,919.41	467,664.25
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	44	3,648.36	160,527.84
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	243.65	84.27	20,532.39
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	48	5,662.78	271,813.44
2. Biaya transportasi	703.87	27.95	19,673.17
3. Biaya pemeliharaan gedung	48	623.78	29,941.44
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	48	536.14	25,734.72
5. Makan dan minum	703.87	10.94	7,700.34
Jumlah			**1,143,031.92**
BOP per m2			**844.44**

Tabel V.12
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Natural Plint
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 95,24 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	17.14	1,919.41	32,898.69
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	3	3,648.36	10,945.08
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	17.14	84.27	1,444.39
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	4	5,662.78	22,651.12
2. Biaya transportasi	47.62	27.95	1,330.98
3. Biaya pemeliharaan gedung	4	623.78	2,495.12
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	4	536.14	2,144.56
5. Makan dan minum	47.62	10.94	520.96
Jumlah			**213,875.24**
BOP per m2			**2,245.65**

Tabel V.13
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 30/30 Natural Plint
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 5.859 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	1,054.62	1,919.41	2,024,248.17
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	232	3,648.36	846,419.52
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	1,054.62	84.27	88,872.83
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	208	5,662.78	1,177,858.24
2. Biaya transportasi	3,691.17	27.95	103,168.20
3. Biaya pemeliharaan gedung	208	623.78	129,746.24
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	208	536.14	111,517.12
5. Makan dan minum	3,691.17	10.94	40,381.40
Jumlah			**4,661,656.07**
BOP per m2			**795.64**

Tabel V.14
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Tekstur Natural
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 325,36 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	58.56	1,919.41	112,400.65
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	9	3,648.36	32,835.24
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	58.56	84.27	4,934.85
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	11	5,662.78	62,290.58
2. Biaya transportasi	136.65	27.95	3,819.37
3. Biaya pemeliharaan gedung	11	623.78	6,861.58
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	11	536.14	5,897.54
5. Makan dan minum	136.65	10.94	1,494.95
Jumlah			**369,979.10**
BOP per m2			**1,137.14**

Tabel V.15
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Marblon Plint
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 106,4 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	19.15	1,919.41	36,756.70
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	8	3,648.36	29,186.88
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	19.15	84.27	1,613.77
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	4	5,662.78	22,651.12
2. Biaya transportasi	137.26	27.95	3,836.42
3. Biaya pemeliharaan gedung	4	623.78	2,495.12
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	4	536.14	2,144.56
5. Makan dan minum	137.26	10.94	1,501.62
Jumlah			**239,630.54**
BOP per m2			**2,252.17**

Tabel V.16
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Motif Standard
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 372,8 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	67.10	1,919.41	128,792.41
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	39	3,648.36	142,286.04
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	67.10	84.27	5,654.52
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	13	5,662.78	73,616.14
2. Biaya transportasi	622.58	27.95	17,401.11
3. Biaya pemeliharaan gedung	13	623.78	8,109.14
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	13	536.14	6,969.82
5. Makan dan minum	622.58	10.94	6,811.03
Jumlah			**529,084.55**
BOP per m2			**1,419.22**

Tabel V.17
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Motif Khusus-1
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 244,2 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	43.96	1,919.41	84,377.26
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	25	3,648.36	91,209.00
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	43.96	84.27	3,704.51
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	9	5,662.78	50,965.02
2. Biaya transportasi	407.81	27.95	11,398.29
3. Biaya pemeliharaan gedung	9	623.78	5,614.02
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	9	536.14	4,825.26
5. Makan dan minum	407.81	10.94	4,461.44
Jumlah			**395,999.15**
BOP per m2			**1,621.62**

Tabel V.18
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Motif Khusus-2
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 76,24 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	13.72	1,919.41	26,334.31
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	8	3,648.36	29,186.88
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	13.72	84.27	1,156.18
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	3	5,662.78	16,988.34
2. Biaya transportasi	127.32	27.95	3,558.59
3. Biaya pemeliharaan gedung	3	623.78	1,871.34
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	3	536.14	1,608.42
5. Makan dan minum	127.32	10.94	1,392.88
Jumlah			**221,541.29**
BOP per m2			**2,905.84**

Tabel V.19
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Motif Khusus-3
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 86,38 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	15.55	1,919.41	29,846.83
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	9	3,648.36	32,835.24
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	15.55	84.27	1,310.40
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	3	5,662.78	16,988.34
2. Biaya transportasi	144.25	27.95	4,031.79
3. Biaya pemeliharaan gedung	3	623.78	1,871.34
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	3	536.14	1,608.42
5. Makan dan minum	144.25	10.94	1,578.10
Jumlah			**229,514.79**
BOP per m2			**2,657.04**

Tabel V.20
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Hijau Khusus-1
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 209,96 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	37.79	1,919.41	72,534.50
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	7	3,648.36	25,538.52
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	37.79	84.27	3,184.56
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	8	5,662.78	45,302.24
2. Biaya transportasi	133.38	27.95	3,727.97
3. Biaya pemeliharaan gedung	8	623.78	4,990.24
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	8	536.14	4,289.12
5. Makan dan minum	133.38	10.94	1,459.18
Jumlah			**300,470.68**
BOP per m2			**1,431.09**

Tabel V.21
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 20/20 Kuning Khusus-1
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 497,56 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	89.56	1,919.41	171,902.36
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	17	3,648.36	62,022.12
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	89.56	84.27	7,547.22
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	18	5,662.78	101,930.04
2. Biaya transportasi	268.68	27.95	7,509.61
3. Biaya pemeliharaan gedung	18	623.78	11,228.04
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	18	536.14	9,650.52
5. Makan dan minum	268.68	10.94	2,939.36
Jumlah			**514,173.61**
BOP per m2			**1,033.39**

Tabel V.22
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 30/30 Putih Khusus-1
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 597,96 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	107.53	1,919.41	206,394.16
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	19	3,648.36	69,318.84
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	107.53	84.27	9,061.55
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	21	5,662.78	118,918.38
2. Biaya transportasi	310.94	27.95	8,690.77
3. Biaya pemeliharaan gedung	21	623.78	13,099.38
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	21	536.14	11,258.94
5. Makan dan minum	310.94	10.94	3,401.68
Jumlah			**579,588.05**
BOP per m2			**969.28**

Tabel V.23
Perhitungan BOP per m^2
Jenis Tegel 30/30 Kuning Standard
Dengan Metode ABC (Rp)
Volume Produksi 1.031,54 m^2

Biaya Overhead Pabrik	Cost Driver Yang Diserap	Cost Pool Rate	BOP Total
A. Kelompok biaya level unit			
1. Biaya listrik	185.75	1,919.41	356,530.41
2. Biaya penyimpanan bahan	2.28	61,159.80	139,444.34
B. Kelompok biaya level batch			
1. Biaya set up	34	3,648.36	124,044.24
C. Kelompok biaya level penopang produk			
1. Biaya peralatan pabrik	185.75	84.27	15,653.15
D. Kelompok biaya level fasilitas			
1. Biaya pemeliharaan mesin	37	5,662.78	209,522.86
2. Biaya transportasi	536.61	27.95	14,998.25
3. Biaya pemeliharaan gedung	37	623.78	23,079.86
4. Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	37	536.14	19,837.18
5. Makan dan minum	536.61	10.94	5,870.51
Jumlah			**908,980.81**
BOP per m2			**880.85**

Tabel V.24
Daftar Harga Pokok Produk Per m^2
Perusahaan Tegel Cap "KUNCI"
Dengan Metode ABC

No	Jenis Tegel	BBB/m2 (Rp)	BTKL/m2 (Rp)	BOP/m2 (Rp)	Harga Pokok/m2 (Rp)
1	20/20 Natural	7,384.00	5,740	802.59	13,926.59
2	30/30 Natural	7,589.00	6,903	844.44	15,336.44
3	20/20 Natural Plint	7,384.00	6,601	2,245.65	16,230.65
4	30/30 Natural Plint	7,589.00	6,383	795.64	14,767.64
5	20/20 Tekstur Natural	7,063.00	5,618	1,137.14	13,818.14
6	20/20 Marblon Standard	7,911.00	17,036	2,252.17	27,199.17
7	20/20 Motif Standard	20,010.00	22,005	1,419.22	43,434.22
8	20/20 Motif Khusus-1	23,426.00	22,005	1,612.62	47,043.62
9	20/20 Motif Khusus-2	29,696.00	22,005	2,905.84	54,606.84
10	20/20 Motif Khusus-3	40,592.00	22,005	2,657.04	65,254.04
11	20/20 Hijau Khusus-1	11,929.00	7,137	1,431.09	20,497.09
12	20/20 Kuning Khusus-1	11,929.00	7,137	1,033.39	20,099.39
13	30/30 Putih Khusus-1	11,984.00	6,903	969.28	19,856.28
14	30/30 Kuning Standard	10,944.00	6,903	880.85	18,727.85

c. Membandingkan besarnya harga pokok produk yang ditentukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk berdasarkan metode ABC sehingga dapat diketahui selisihnya (lebih besar atau lebih kecil).

Tabel V.25
Selisih Harga Pokok Produk di Perusahaan Tegel Cap "KUNCI" Dengan Harga Pokok Produk Berdasarkan Metode ABC

No	Jenis Tegel	Harga Pokok Produk Perusahaan	Harga Pokok Produk Metode ABC	Selisih	Persentase Selisih (%)
1	20/20 Natural	15,211.84	13,926.59	1,285.25	9.23
2	30/30 Natural	16,579.84	15,336.44	1,243.40	8.11
3	20/20 Natural Plint	16,072.84	16,230.65	-157.81	-0.97
4	30/30 Natural Plint	16,059.84	14,767.64	1,292.20	8.75
5	20/20 Tekstur Natural	14,768.84	13,818.14	950.70	6.88
6	20/20 Marblon Standard	27,034.84	27,199.17	-164.33	-0.60
7	20/20 Motif Standard	44,102.84	43,434.22	668.62	1.54
8	20/20 Motif Khusus-1	47,518.84	47,043.62	475.22	1.01
9	20/20 Motif Khusus-2	53,788.84	54,606.84	-818.00	-1.50
10	20/20 Motif Khusus-3	64,684.84	65,254.04	-569.20	-0.87
11	20/20 Hijau Khusus-1	21,153.84	20,497.09	656.75	3.20
12	20/20 Kuning Khusus-1	21,153.84	20,099.39	1,054.45	5.25
13	30/30 Putih Khusus-1	20,974.84	19,856.28	1,118.56	5.63
14	30/30 Kuning Standard	19,934.84	18,727.85	1,206.99	6.44

Dari hasil perhitungan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa 4 (28,57%) dari 14 jenis produk yang diambil sebagai sampel sudah tepat penentuan harga pokok produknya, karena selisih yang diperoleh antara harga pokok produk di perusahaan tegel cap "KUNCI" hasilnya lebih kecil dibandingkan dengan harga pokok berdasarkan metode ABC. Sedangkan 10 (71,43%) dari 14 jenis produk yang diambil sebagai sampel kurang tepat penentuan harga pokok produknya, karena selisih yang diperoleh dari perbandingan antara harga pokok produk yang ditentukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" hasilnya lebih besar dibandingkan dengan harga pokok produk yang ditentukan berdasarkan metode ABC.

Dari tabel V.25 di atas, dapat disimpulkan juga bahwa perhitungan harga pokok produk dengan metode ABC mempunyai persentase selisih yang lebih besar dibandingkan perhitungan harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI". Dan dengan persentase selisih yang lebih besar menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produk menurut metode ABC sudah tepat.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh gambaran yang terjadi pada perusahaan tegel cap "KUNCI" sesuai dengan urutan permasalahan dan analisis data yang sudah diuraikan.

1. Penentuan harga pokok produk perusahaan tegel cap"KUNCI"

Dalam penentuan harga pokok produknya, perusahaan tegel cap "KUNCI" menggunakan sistem penentuan harga pokok produk secara tradisional. Harga pokok produk terdiri dari elemen biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik

a. Biaya bahan baku

Biaya bahan baku merupakan kelompok biaya yang berlevel unit yang akan meningkat jumlahnya sesuai dengan peningkatan volume produksi. Semakin banyak produksi yang dihasilkan maka akan semakin banyak pula bahan baku yang dibutuhkan sehingga akan membuat pembelian bahan baku meningkat dan membuat biaya bahan baku secara otomatis juga akan meningkat.

Tetapi pada analisis di muka dapat kita lihat bahwa volume produksi yang sama belum tentu akan menghabiskan biaya bahan baku yang sama untuk setiap jenis produk yang dihasilkan, karena dalam setiap produk mempunyai kebutuhan akan bahan baku yang berbeda. Dalam perusahaan tegel cap "KUNCI" peningkatan volume produksi selalu diikuti oleh peningkatan biaya bahan baku. Hal ini berarti bahwa pembebanan biaya bahan baku kepada produk berdasarkan volume produksi yang ditentukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" sudah tepat.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Dalam perusahaan tegel cap "KUNCI", biaya tenaga kerja langsung pembebanannya kepada produk didasarkan kepada jumlah jam kerja langsung. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk membuat produk sampai menjadi produk jadi maka semakin besar biaya tenaga kerja langsung yang dibebankan kepada produk. Pembebanan biaya tenaga kerja langsung pada perusahaan tegel cap "KUNCI" dinilai sudah tepat karena peningkatan jumlah jam kerja langsung akan membuat biaya tenaga kerja langsung juga ikut meningkat.

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik yang ditetapkan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" menggunakan tarif yang telah ditentukan dimuka. Sehingga biaya overhead pabrik pembebanannya kepada produk dilakukan

berdasarkan alokasi berdasarkan jumlah volume produksi yang dihasilkan selama satu tahun. Hal tersebut berarti bahwa dari setiap produk yang dihasilkan akan dibebankan biaya overhead pabrik sebesar tarif yang ditentukan dimuka per unit barang yang dihasilkan. Sehingga setiap produk yang dihasilkan akan dikenakan tarif yang sama walaupun produk tersebut mempunyai volume produksi yang berbeda-beda. Yang menjadi masalah di sini adalah bahwa setiap tahunnya biaya overhead pabrik pasti akan mengalami perubahan. Apabila perusahaan masih menggunakan tarif yang ditentukan di muka tanpa ada penyesuaian yang tepat setiap tahunnya maka akan berakibat pembebanan biaya overhead pabrik akan tidak tepat. Dapat terjadi BOP dibebankan terlalu rendah atau mungkin dapat dibebankan terlalu tinggi.

Pembebanan BOP perusahaan tegel cap "KUNCI" memiliki kelemahan-kelemahan seperti salah satunya yang disebutkan diatas. Selain itu tarif yang ditentukan di muka dihitung berdasarkan BOP tahun sebelumnya sehingga dapat mengakibatkan ketidaktepatan dalam penghitungan harga pokok produk.

2. Penentuan harga pokok produk berdasarkan sistem ABC.

Perbedaan penentuan harga pokok produk menurut perusahaan tegel cap "KUNCI" terletak pada penentuan biaya overhead pabriknya. Perusahaan tegel cap "KUNCI" menggunakan tarif yang ditentukan di muka sebagai dasar penentuan biaya overhead pabriknya. Sedangkan

menurut metode ABC, hal tesebut tidak bisa dilakukan karena dalam metode ABC setiap biaya yang terjadi akan dibebankan berdasarkan cost drivernya masing-masing sehingga pembebanan yang dilakukan dapat secara tepat sesuai dengan aktivitas penggeraknya.

Penghitungan biaya overhead pabrik perusahaan tegel cap "KUNCI" apabila dihitung menggunakan metode ABC akan dapat membuat pembebanan biaya overhead pabriknya menjadi lebih tepat. Pembebanan biya overhead pabrik berdasarkan metode ABC tidak hanya menggunakan satu *cost driver* saja seperti yang dilakukan oleh perusahaan tegel cap "KUNCI. Tetapi ada banyak *cost driver* yang digunakan untuk membebankan biaya overhead pabriknya antara lain : jam mesin langsung, jam tenaga kerja langsung, jam set up, jam pemeliharaan, dan frekuensi penyimpanan. *Cost driver* yang digunakan dikelompokan ke dalam *cost pool* yang nantinya akan digunakan untuk mencari *cost pool rate* dari masing-masing jenis produk. Setelah itu *cost pool rate* dikalikan dengan aktivitas-aktivitas yang diserap oleh masing-masing produk untuk memperoleh jumlah biaya overhead pabrik.

Dari penghitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode ABC menunjukan hasil yang berbeda bila dibandingkan dengan penghitungan biaya overhead pabrik yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI". Hal ini dikarenakan pembebanan biaya overhead pabrik perusahaan tegel cap "KUNCI" menurut metode ABC dihitung berdasarkan aktivitas-aktivitas yang menyebabkan timbulnya biaya

tersebut, sehingga pembebanannya menjadi lebih tepat. Hal ini disebabkan karena biaya itu timbul berdasarkan aktivitas-aktivitas tertentu yang dilakukan untuk mendukung jalannya produksi.

3. **Perbandingan perhitungan harga pokok produk perusahaan dengan perhitungan harga pokok produk dengan metode ABC**

Dari hasil perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan dengan harga pokok produk yang dihitung berdasarkan metode ABC. Perbedaan tersebut terbukti dari adanya persentase selisih metode ABC yang lebih besar dibandingkan perusahaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perhitungan harga pokok produk perusahaan tegel cap "KUNCI"

   Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" menggunakan sistem tradisional dalam perhitungan harga pokok produknya. Dalam sistem tradisional pembebanan biaya overhead pabrik hanya didasarkan pada satu jenis *cost driver* saja. Hal ini dapat menimbulkan pembebanan biaya overhead pabrik ke setiap produk menjadi tidak tepat, karena biaya-biaya yang terjadi dalam perusahaan tegel cap "KUNCI" ditimbulkan dari aktivitas-aktivitas yang berbeda-beda.

2. Mengidentifikasi kondisi perusahaan yang berkaitan dengan syarat-syarat penerapan metode ABC.

   Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" dapat menggunakan metode ABC dalam menentukan harga pokok produknya. Hal ini terbukti bahwa perusahaan tegel cap "KUNCI" sudah memenuhi syarat-syarat penerapan metode ABC meskipun ada satu syarat penerapan ABC yang tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan. Syarat-syarat tersebut adalah : (a) diversitas produk perusahaan termasuk tinggi, (b) perusahaan pada saat ini sedang menghadapi persaingan yang cukup ketat, (c) biaya pengukuran dapat

dikatakan rendah, (d) biaya non unit merupakan persentase yang signifikan dari total BOP, dan (e) rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berdasarkan unit dan aktivitas-aktivitas berdasarkan non unit berbeda.

Biaya non unit merupakan persentase yang signifikan dari total BOP merupakan syarat yang tidak terpenuhi, karena dari hasil perhitungan jumlah biaya non-unit jika dihitung dari persentase adalah sebesar 52,09% dari total BOP. Jumlah tersebut relatif tidak signifikan jika dibandingkan dengan kelompok biaya berlevel unit yaitu sebesar 47,91% dari total BOP.

3. Perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung berdasarkan metode ABC

   Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara harga pokok produk yang dihitung oleh perusahaan tegel cap "KUNCI" dengan harga pokok produk yang dihitung menurut metode ABC. Hal ini terbukti dengan adanya persentase selisih metode ABC yang lebih besar dibandingkan perusahaan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Dalam melaksanakan penelitian, penulis mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai aktivitas-aktivitas apa saja yang terjadi di perusahaan secara lengkap karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki.

2. Penulis meyakini bahwa data-data yang diberikan kepada penulis adalah data-data yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.
3. Penulis mengalami kesulitan dalam memperoleh data-data harga pokok produk secara detail, karena adanya sifat kerahasiaan perusahaan yang harus dijaga.

C. Saran

1. Perusahaan hendaknya mencoba untuk menggunakan penentuan harga pokok produk dengan metode ABC, karena berdasarkan analisis yang dilakukan metode ABC dapat diterapkan dalam perusahaan tegel cap "KUNCI.
2. Dalam menentukan harga pokok produknya, perusahaan seharusnya lebih memperhatikan aktivitas-aktivitas yang menimbulkan biaya, sehingga pembebanan biaya ke setiap produk dapat menjadi lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Blocher, Edward J. (2000). *Manajemen Biaya.* Edisi 1. (A. Susty Ambarriani, Penerjemah). Jakarta : Salemba Empat.

Budiyuwono, Nugroho. (1993). *Pengantar Statistika Ekonomi Dan Perusahaan.* Edisi Kedua. Yogyakarta : AMP YKPN.

Cokins, Gary, Alan Stratton and Jack Helbling. (1996). *Sistem ABC : Pedoman Dasar Bagi Manajer.* (B. Suwartoyo, Penerjemah). Jakarta : Pustaka Binaman Pressindo.

Cooper, Robin and Robert.S.Kaplan. (1991). *The Design of Cost Management Systems.* Englewood Cliffs. New Jersey: Prentince Hall. Inc.

Djarwanto. (1992). *Soal-soal Statistik : Bagian Induktif.* Edisi Kedua. Yogyakarta: Liberty.

Hansen, Don dan Maryanne M. Mowen. (2000). *Manajemen Biaya : Akuntansi dan Pengendalian.* Edisi 1. Jakarta : Salemba Empat.

Mulyadi. (2003). *Activity-Based Cost System : Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya.* Edisi 6. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.

Supranto, J. (2001). *Statistik Teori dan Aplikasi.* Edisi 6. Jakarta : Erlangga.

Supriyono, RA. (1985). *Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok.* Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFE.

----------. (1994). *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi.* Yogyakarta : BPFE.

Tunggal, Amin Widjaja. (1995). *Activity Based Costing untuk Manufakturing dan Pemasaran.* Jakarta : Harvarindo.

Yudianti, Ninik Fr. (1993). *Activity Based Costing Menjawab Tantangan di Era Globalisasi.* Widya Dharma : Majalah Ilmu dan Pendidikan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.

PABRIK TEGEL CAP "KUNCI"

Jl. K.S Tubun 95

YOGYAKARTA

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Ir. Sugeng Prihatin

Jabatan : Manajer Pabrik Tegel Cap "KUNCI",Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : Meiliawati

NIM : 992114230

Universitas : Sanata Dharma Yogyakarta

Telah melakukan penelitian di perusahaan kami yang dilaksanakan pada bulan Juli- Agustus 2003. Demikian sehingga surat keterangan ini kami berikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta ,6 Desember 2003

PERUSAHAAN UBIN & BETON "KUNCI" * JL. KH. DAHLAN KS. TUBUN 95 YOGYAKARTA TEL. 64892

Ir. Sugeng Prihatin/Manager